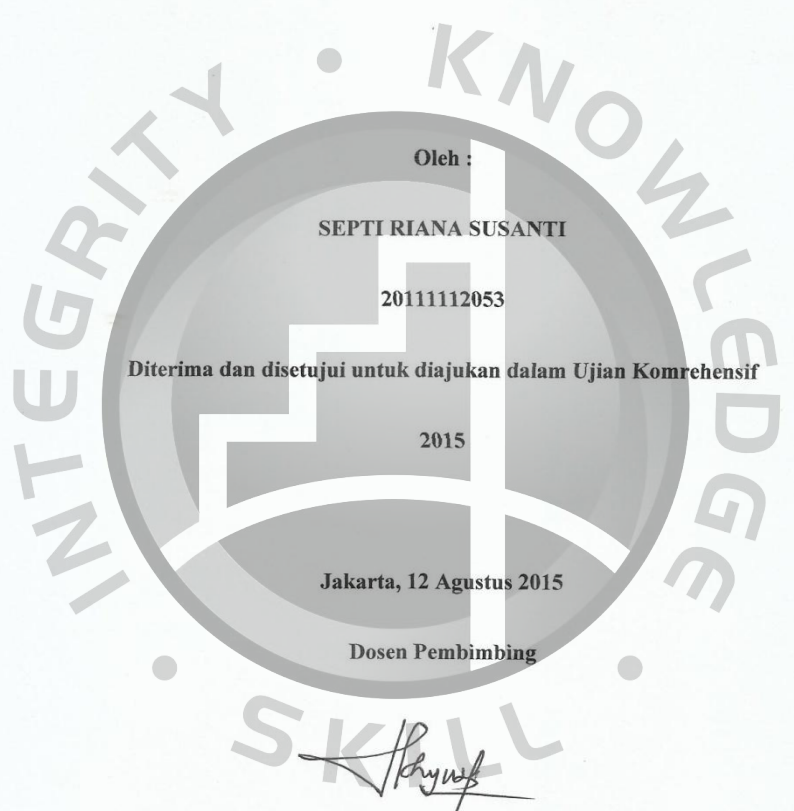


**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK
UMUM SYARIAH DI INDONESIA DENGAN METODE CAMELS
DAN RBBR TAHUN 2014**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
INDONESIA BANKING SCHOOL
JAKARTA
2015**

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH DI
INDONESIA DENGAN METODE CAMELS DAN RBBR TAHUN 2014**



Oleh :

SEPTI RIANA SUSANTI

20111112053

Diterima dan disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif

2015

Jakarta, 12 Agustus 2015

Dosen Pembimbing

Dr. Muhammad Yusuf, SE, Ak, MM, CA

PERSETUJUAN PENGUJI KOMPREHENSIF

Nama : Septi Riana Susanti
NIM : 20111112053
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia dengan metode CAMELS dan RBBR.
Tanggal Ujian : 21 Agustus 2015
Ketua Penguji : Drs. Komar Darya, Ak, MM, CA
Anggota Penguji : 1. Dr. Muhammad Yusuf, SE, Ak, MM, CA
2. Ramzi Ahmad Zuhdi, SE, Ak, MSc

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut diatas telah mengikuti ujian komprehensif.

Pada Tanggal : 21 Agustus 2015

Dengan Hasil : A

Tim Penguji

Ketua,

(Drs. Komar Darya, Ak, MM, CA)

Anggota 1,

Anggota 2



(Dr. Muhammad Yusuf, SE, Ak, MM, CA)



(Ramzi Ahmad Zuhdi, SE, Ak, MSc)

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Septi Riana Susanti

NIM : 20111112053

Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di
Indonesia dengan Metode CAMELS dan RBBR.

Pembimbing Skripsi



Dr. Muhammad Yusuf, SE, Ak, MM, CA

Tanggal Lulus: 21 Agustus 2015

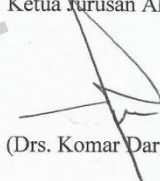
Mengetahui,

Ketua Panitia Ujian



(Drs. Komar Darya, Ak, MM, CA)

Ketua Jurusan Akuntansi



(Drs. Komar Darya, Ak, MM, CA)

LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Septi Riana Susanti

NIM : 20111112053

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah Saya buat ini merupakan karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari hasil penelitian Saya merupakan plagiat atau penjiplakan terhadap hasil karya orang lain, maka Saya mempertanggungjawabkan dan bersedia menerima sanksi sesuai dengan tata tertib STIE Indonesia Banking School.

Jakarta, 30 Juli 2015



Septi Riana Susanti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia dalam sub sektor perbankan tahun 2014. Penilaian dengan metode *Risk-Based Bank Rating dan CAMELS* terdiri dari empat faktor *risk profile, Good Corporate Governance, earning dan capital* dari setiap bank dan faktor *Capital, Asset, Earning dan Likuidity*.

Penelitian ini melakukan perbandingan antara metode CAMELS dan RBBR, yakni membandingkan komponen RBBR yaitu *risk profile, Good Corporate Governance, earning dan capital* dan komponen CAMELS yaitu *Capital, Asset, Earning dan Likuidity*.

Hasil penelitian yang diperoleh dari *Return On Asset* menunjukkan masih terdapat bank yang tidak sehat dengan nilai *Return On Asset* di bawah 1,25%. Penilaian *Financing deposit rasio dan non performing financing* menunjukkan keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian dapat digolongkan ke dalam bank sehat. Penilaian terhadap faktor capital dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan hasil yang positif pada setiap bank, secara keseluruhan setiap bank memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* di atas 10% sehingga masuk ke dalam bank sehat.

Hasil analisis perbandingan dari sebelas Bank Umum Syariah berdasarkan pengukuran peringkat yang diukur dengan metode CAMELS dan RBBR lebih efektif menggunakan RBBR diantaranya BNI Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Panin Bank Syariah, dan Bank Bukopin Syariah.

Kata kunci: *Tingkat Kesehatan Bank, Risk-Based Bank Rating, CAMELS*

ABSTRACT

The research objective is to understand bank's health rate that islamic banking in Indonesia banking sub-sector period 2014. Bank's health rate is assessed through Risk-Based Bank Rating method which includes four factors such as risk profile, Good Corporate Governance,, earning and capital of each bank.

This research did a comparison between CAMELS method and RBBR , which compares the components RBBR ie risk profile , good corporate governance , earnings and capital and CAMELS components namely Capital , Assets, Earnings and Likuidity.

of bank's health rate based on earning with Return On Asset analysis has shown that some banks are not healthy with Return On Asset below 1.25 %. The assessment with Net Interest Margin indicates that some banks are healthy. The assessment based on capital by Capital Adequacy Ratio shows positive result for each bank. In general, each bank has Capital Adequacy Ratio aboved 10 %. Considering these results, each bank in healthy category.

Results of comparative analysis of eleven Commercial Bank ranked based measurements as measured by the method CAMELS and RBBR more effective use of them RBBR BNI Syariah , Bank Muamalat Indonesia , Bank Syariah Mandiri , BRI Syariah , Bank Panin Syariah and Bank Bukopin Syariah

Keywords: Bank's Health Rate, Risk-Based Bank Rating, CAMELS.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. Penulisan skripsi ini disusun guna untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S1) Program Studi Akuntansi di STIE Indonesia Banking School.

Penulis menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Subarjo Joyosumarto selaku Ketua STIE Indonesia Banking School.
2. Bapak Drs. Komar Darya, Ak, MM, CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi STIE Indonesia Banking School.
3. Bapak Dr Muhammad Yusuf, SE, Ak., MM,CA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dan memberikan pengarahan dengan penuh kesabaran dan memberikan ilmu yang bermanfaat hingga skripsi ini telah selesai.
4. Bapak Ramzi Ahmad Zuhdi, SE, Ak, MSC dan Bapak Drs. Komar Darya, SE, Ak, MM, CA selaku penguji sidang skripsi yang telah memberikan saran dan pembelajaran untuk perbaikan penulisan skripsi ini, dan masukan untuk memotivasi saya di masa depan.
5. Kedua orang tua penulis, alm. Abdullah dan Naosah serta kakak-kakak saya mas agus, mba bun, mas wanda, mas mul, mas noto dan mamah ipang yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, perhatian dan doa kepada penulis untuk tetap semangat menyelesaikan skripsi ini.

6. Untuk Wildan Fataklusalam yang selalu memberikan dukungan, doa, dan bantuan sampai penulisan skripsi ini selesai.
7. Seluruh dosen & karyawan STIE Indonesia Banking School yang telah memberikan pembelajaran mata kuliah selama ini.
8. Sahabat tercinta dan tersayang Rona Istisari, Farah Nisha Nasution, dan Rani Dwi Lestari yang senantiasa menemani selama 4 tahun ini dalam suka dan duka, selalu memberikan semangat agar skripsi ini cepat selesai.
9. Untuk Rona Istisari yang amat sangat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini agar dapat tepat waktu serta selalu memberikan dukungannya.
10. Untuk adik tersayangku Vivi Novi Dia Lestari, Siti Sulikha, Yuni Dwi Ariska dan Saroh yang selalu memberikan dukungannya sampai skripsi ini selesai.
11. Teman-teman angkatan 2011 STIE Indonesia Banking School yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
12. Pihak-pihak lain yang telah memberikan dukungannya kepada penulis baik secara material maupun spiritual yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyajian dan pemilihan kata-kata maupun pembahasan materi dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Jakarta, 30 Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	
LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	5
1.3 Perumusa Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Bank Syariah	8
2.1.1 Pengertian Bank Umum Syariah	8
2.1.2 Ciri-ciri Perbankan Syariah	8
2.1.3 Azaz, Tujuan dan Fungsi bank Umum Syariah	10

2.1.4 Kegiatan Usaha Bank Syariah	11
2.1.5 Produk-produk Bank Syariah	15
2.2 Laporan Keuangan Bank Syariah.....	17
2.3 Rasio Keuangan Bank.....	20
2.4 Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank.....	24
2.4.1 Perubahan Metode CAMELS ke RBBR	24
2.4.2 Metode CAMELS	25
2.4.3 Metode RBBR.....	29
2.4.4 Perbedaan CAMELS dan RBBR	32
2.5 Kesehatan Bank.....	34
2.6 Penelitian Terdahulu.....	36
2.7 Kerangka Pemikiran	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Objek Penelitian	44
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	45
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian	45
3.5 Teknik Analisis Data	50
3.6 Metode Analisis Deskriptif.....	50
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	52
4.2 Analisis Hasil Penelitian	60
4.3 Implikasi managerial	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	71

5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	76
RIWAYAT HIDUP PENYUSUN SKRIPSI.....	79



DAFTAR GAMBAR

Kerangka Pemikiran.....	43
-------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1 Daftar Bank Umum Syariah Di Indonesia	44
Tabel 3.2 Definisi Operasional CAMELS.....	46
Tabel 3.3 Definisi Operasional RBBR	48
Tabel 3.4 Peringkat Komposit Penggolongan Kesehatan Bank	51
Tabel 4.1 Hasil Analisis Perbandingan Peringkat.....	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Analisis NPF dan FDR	76
Lampiran Analisis CAR dan ROA.....	77
Lampiran Analisis Perbandingan Peringkat RBBR dan CAMELS	78



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia dewasa ini pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah tumbuh makin pesat. Krisis keuangan global di satu sisi telah membawa hikmah bagi perkembangan perbankan syariah. Masyarakat dunia, para pakar dan pengambil kebijakan ekonomi, tidak saja melirik tetapi lebih dari itu mereka ingin menerapkan konsep syariah secara serius. Selain itu prospek perbankan syariah makin cerah dan menjanjikan (Yulianti:2009).

Bank syariah di Indonesia diyakini akan terus tumbuh dan berkembang. Perkembangan industri lembaga keuangan syariah ini diharapkan mampu memperkuat stabilitas sistem keuangan nasional. Harapan tersebut memberikan suatu optimisme melihat penyebaran jaringan kantor perbankan syariah saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat (Yulianti:2009).

Karena bank sebagai suatu lembaga yang berperan mengerahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat berupa pinjaman. Sehingga bank berfungsi sebagai perantara antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank juga sebagai industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat (eprintwalisongo.ac.id)

Sama seperti bank lainnya, bank syariah juga harus diketahui kesehatannya. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Menurut Hermawan (2012) Penilaian tingkat kesehatan suatu bank ditetapkan oleh Bank Indonesia, tata cara penilaian tingkat kesehatan bank yang pertama diberlakukan pada tahun 1991 yaitu CAMEL (*Capital, Asset, Managemet, Earning, Liquidity*), mengalami perubahan pada tahun 2004 menjadi CAMELS (*Capital, Asset, Managemet, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). (pena.gunadarma.ac.id).

Kebijakan penilaian tingkat kesehatan bank kembali diperbarui oleh Bank Indonesia pada tanggal 25 Oktober 2011 dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/PBI/2011. Peraturan baru ini merupakan penyempurnaan dari metode CAMELS yang sebelumnya digunakan. Metode baru yang ditetapkan oleh Bank Indonesia merupakan metode dengan pendekatan risiko yakni *Risk-based Bank Rating*. Metode *Risk-based Bank Rating* atau RBBR merupakan metode yang terdiri dari empat faktor penilaian yakni *Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earning, dan Capital*.

SE BI No 13/24/DPNP menjelaskan bahwa “profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko yang mencakup 8 jenis risiko yaitu, risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi”. Faktor kedua yang menjadi dasar penilaian adalah *Good Corporate Governance (GCG)*. Penilaian terhadap faktor GCG

mencakup kedalam tiga aspek utama yakni, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*.

Rentabilitas (*earning*) merupakan salah satu faktor yang digunakan dalam pengukuran tingkat kesehatan bank. Penilaian terhadap faktor ini mencakup atas kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. SE BI No 13/24/DPNP menerangkan kinerja rentabilitas dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yakni *Return on Asset (ROA)* dan *Net Interest Margin (NIM)*.

Faktor permodalan (*Capital*) dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan yakni *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi kecukupan modal dan pengelolaan modal tersebut dibandingkan dengan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Berdasarkan SE BI No. 26/2/BPPP mengatur bahwa rasio kecukupan modal minimum atau CAR dari persentase tertentu terhadap ATMR adalah sebesar 8%.

Otoritas Jasa Keuangan memberlakukan penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah berdasarkan *Risk Based Bank Rating (RBBR)* pada tanggal 1 juli 2014. Mengingat sebelumnya penilaian tingkat kesehatan perbankan syariah dilakukan berdasarkan sistem peringkat CAMELS, yakni permodalan (*capital*), aset(*asset*), kapabilitas manajemen (*management*), kinerja keuangan (*earning*),likuiditas (*liquidity*) dan sensitivitas atas risiko, (jurnalasia.com).

Adapun Bank Indonesia menerbitkan peraturan baru mengenai tata pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank, yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dimana bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara *self assesment* berlaku sejak 1 Januari 2012, yaitu metode *Risk Based Bank Rating* yang meliputi aspek Risiko, GCG,

Rentabilitas (*Earning*), dan *Capital*. Dalam perkembangan mengenai bagaimana cara penilaian tingkat kesehatan bank, evaluasi kinerja yang dilakukan bank selama ini hanya terfokus pada sisi *upside* bisnis (pencapaian laba dan pertumbuhan) tidak membahas sisi *downside* (risiko). Evaluasi yang hanya fokus pada sisi *upside* cenderung bias dan tidak berorientasi pencapaian jangka panjang sehingga penilaian tingkat kesehatan bank (mencakup sisi *upside* dan *downside*) menjadi solusi penilaian kinerja yang lebih komprehensif. Untuk itu dengan adanya sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang berdasar pada metode RBBR, yaitu meliputi penilaian *Risk Profile* (Profil Resiko), *Earnings* (Pendapatan), *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Capital* (Permodalan), sistem penilaian tingkat kesehatan bank akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, ada beberapa faktor yang melatar belakangi keluarnya Metode RBBR ini, yaitu krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir yang menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan karena tidak adanya penerapan manajemen risiko, perlunya peningkatan efektivitas penerapan Manajemen Risiko dan GCG yang bertujuan agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat. Sejalan dengan perkembangan tersebut di atas, Bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian tingkat kesehatan bank umum. Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Oleh karena itu, bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Di lain pihak,

Bank Indonesia mengevaluasi, menilai tingkat kesehatan bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan penelitian yang terdapat di atas menggunakan dua metode yaitu *metode risk based banking rating* dan CAMELS serta membandingkan keefektifan keduanya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian mengenai “**Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Di Indonesia dengan Menggunakan Metode CAMELS dan Risk-based Bank Rating (RBBR) Tahun 2014.**”

1.2 Pembatasan Masalah

1. Bank yang dilakukan dalam penelitian ini hanya Bank Umum Syariah.
2. Waktu yang dilakukan hanya pada tahun 2014.
3. Analisis metode dalam penelitian ini menggunakan CAMELS dan RBBR..

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia dinilai dengan metode *Risk-Based Bank Rating* ?
2. Bagaimana penerapan tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia dinilai dengan metode CAMELS ?
3. Bagaimana perbandingan tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia antara metode CAMELS dan metode *Risk-Based Bank Rating* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia dan membandingkan keefektifan antara metode CAMELS dan *Risk-Based Bank Rating*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Penulis

Melatih ketajaman analisis dan meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan terhadap kondisi riil di lapangan yang terkait dengan disiplin ilmu manajemen yaitu tentang kesehatan bank.

2. Bagi Akademis

Dapat digunakan sebagai sumber informasi atau dapat dipakai sebagai data sekunder dan sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang peran dan fungsi manajemen keuangan, khususnya dalam salah satu fungsi yaitu mengetahui kesehatan bank.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadikan salah satu referensi atau bahan perbandingan yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank umum syariah dengan metode RBBR.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah berisi tentang perubahan metode CAMELS ke RBBR, Perumusan Masalah berisi tentang bagaimana penerepan tingkat kesehatan bank umum syariah dengan metode RBBR dan membandingkannya dengan metode CAMELS, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka yang berisi tentang Pengertian Bank Syariah, Tujuan dan Ciri-Ciri Bank Syariah, Produk-produk Bank Syariah, Laporan Keuangan Bank Syariah, Rasio Keuangan Bank, Metode RBBR, Kesehatan Bank, Penelitian Terdahulu, Dan Rerangka Pemikiran.

BAB III :Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian berisi tentang Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Definisi Operasional Variabel Penelitian, Teknik Analisis Data dan Metode Analisis Deskriptif.

BAB IV : Analisis dan Pembahasan

Analisis dan Pembahasan berisi tentang gambaran umum perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2014.

BAB V :Penutup dan Saran

Penutup yang berisi tentang Kesimpulan, Keterbatasan, Saran dan Penutup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank Syariah

2.1.1 Pengertian Bank Syariah

Menurut Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Santoso.et.al (2006 : 153) Ditinjau dari segi imbalan atau jasa atas penggunaan dana, baik simpanan maupun pinjaman bank dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Bank Konvensional, yaitu bank yang aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan yang berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase dari dana untuk suatu periode tertentu.
- 2) Bank Syariah, yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah, yaitu jual beli dan bagi hasil.

2.1.2 Ciri-ciri Perbankan Syariah

Menurut undang-undang RI nomer 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah menjelaskan ciri-ciri bank konvensional berbeda dengan bank syariah. Adapun ciri-ciri bank syariah adalah :

- a. Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan untuk tawar-menawar dalam bentuk wajar. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.
- b. Penggunaan persentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindari, karena persentase bersifat melekat pada sisa hutang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
- c. Didalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti yang ditetapkan dimuka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata.
- d. Pengarahan dana masyarakat dalam bentuk deposito tabungan oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*al-wadi'ah*) sedangkan bagi bank dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah sehingga pada penyimpanan tidak dijanjikan imbalan yang pasti.
- e. Dewan Pengawas Syariah (DPS) bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariahnya, selain itu manajer dan pimpinan bank Islam harus menguasai dasar-dasar muamalah Islam.
- f. Fungsi kelembagaan bank syariah selain menjembatani antara pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana, juga mempunyai fungsi khusus yaitu fungsi amanah, artinya berkewajiban

menjaga dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang disimpan dan siap sewaktu-waktu apabila dana diambil pemiliknya.

2.1.3 Azaz, Tujuan dan Fungsi Bank Umum Syariah

Menurut undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah pasal 2 menyatakan bahwa azaz Perbankan Syariah dalam melakukan kegiatan usahanya

berdasarkan Prinsip Syariah, demokrasi ekonomi, dan prinsip kehati-hatian. Pasal 3 menyatakan bahwa Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan

pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan kesamarataan kesejahteraan rakyat.

Pasal 4 menyatakan bahwa fungsi dari perbankan syariah yaitu :

1. Bank Syariah dan UUS wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.
2. Bank Syariah dan UUS dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat.
3. Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nazhir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif).
4. Pelaksanaan fungsi sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.1.4 Kegiatan Usaha Bank Syariah

Kegiatan usaha bank umum syariah (BUS) terdapat pada pasal 19 ayat (1) tahun 2008 dan penjelasannya UU Perbankan Syariah :

- a. Menghimpun dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Yang dimaksud dengan “akad *wadi'ah*” adalah akad penitipan barang atau uang antara pihak yang mempunyai barang atau uang dan pihak yang diberi kepercayaan dengan tujuan untuk menjaga keselamatan, keamanan, serta keutuhan barang atau uang.
- b. Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudarabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Yang dimaksud dengan “akad *mudarabah*” dalam menghimpun dana adalah akad kerja sama antara pihak pertama (*malik, sahib al-mal* atau nasabah) sebagai pemilik dana dan pihak kedua (*amil, mudharib* atau bank syariah) yang bertindak sebagai pengelola dana dengan membagi keuntungan usaha sesuai dengan kesepakatan yang dituangkan dalam akad.
- c. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudarabah*, akad *musharakah*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Yang dimaksud “akad *mudarabah*” dalam pembiayaan adalah akad kerja sama suatu usaha antara pihak pertama (*malik, sahib al-mal* atau bank syariah) yang menyediakan seluruh modal dan pihak kedua (*amil, mudharib* atau nasabah) yang bertindak

sebagai pengelola dana dengan membagi keuntungan dalam akad, sedangkan kerugian ditanggung sepenuhnya oleh bank syariah kecuali jika pihak kedua melakukan kesalahan yang disengaja, lalai, atau menyalahi perjanjian. Yang dimaksud “akad *musharakah*” adalah akad kerja sama diantara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu yang masing-masing pihak memberikan porsi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan akan dibagi sesuai dengan kesepakatan, sedangkan kerugian akan ditanggung sesuai dengan porsi dana masing-masing.

- d. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, akad *salam*, akad *istisna*, atau akad lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Yang dimaksud “akad *murabahah*” adalah akad pembiayaan suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai keuntungan yang disepakati. Yang maksud “akad *salam*” adalah akad pembiayaan suatu barang dengan cara pemesanan dan pembayaran harga yang dilakukan terlebih dahulu dengan syarat tertentu yang disepakati. Yang dimaksud “akad *istisna*” adalah akad pembiayaan barang dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan pembeli (*mustasni*) dan penjual atau pembuat (*sani*).
- e. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *qard* atau akad yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Yang dimaksud “akad *qard*” adalah akad pinjaman dana kepada nasabah dengan ketentuan bahwa

nasabah wajib mengembalikan dana yang diterimanya pada waktu yang telah disepakati.

- f. Menyalurkan pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* dan/ atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Yang dimaksud “akad *ijarah*” adalah akad penyediaan dana dalam rangka memindahkan hak guna atau manfaat suatu barang atau jasa berdasarkan transaksi sewa, tanpa diikuti pemindahan kepemilikan barang itu sendiri. Yang dimaksud “akad *ijarah muntahiya bittamlik*” adalah akad penyediaan dana dalam rangka memindahkan hak guna atau manfaat dari suatu barang atau jasa berdasarkan transaksi sewa dengan opsi pemindahan kepemilikan barang.
- g. Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan akad *hawalah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Yang dimaksud “akad *hiwalah*” adalah akad pengalihan utang dari pihak yang berutang kepada pihak lain yang wajib menanggung atau membayar.
- h. Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.
- i. Membeli, menjual, atau menjamin atas resiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah, antara lain seperti akad *ijarah*, *musharakah*, *mudarabah*, *murabahah*, *kafalah*, atau *hawalah*. Yang dimaksud “transaksi nyata” adalah transaksi yang dilandasi aset yang

- berwujud. Yang dimaksud “akad *kafalah*” adalah akad pemberian jaminan yang diberikan satu pihak kepada pihak lain, dimana pemberian jaminan (*kafil*) bertanggung jawab atas pembayaran kembali utang yang menjadi hak penerima jaminan (*makful*).
- j. Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau Bank Indonesia.
 - k. Menerima pembayaran dari tagihan surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antarpihak ketiga berdasarkan prinsip syariah.
 - l. Melakukan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu akad yang berdasarkan prinsip syariah.
 - m. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip syariah.
 - n. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah berdasarkan prinsip syariah.
 - o. Melakukan fungsi sebagai wali amanat berdasarkan akad *wakalah*.
Yang dimaksud “akad *wakalah*” adalah akad pemberian kuasa kepada penerima kuasa untuk melaksanakan suatu tugas atas nama pemberi kuasa.
 - p. Memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah.
 - q. Melakukan kegiatan lain yang lazim dibidang perbankan dan bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Yang dimaksud “kegiatan lain” adalah antara lain melakukan fungsi sosial dalam

bentuk menerima dan menyalurkan dana zakat, infak, sedekah, seta dana kebajikan.

2.1.5 Produk-produk Bank Syariah

Menurut Yusuf et.al (2010) .mengatakan produk bank syariah di bagi menjadi beberapa bagian di antaranya :

a. Penghimpunan dana

Penghimpunan dana dalam bank syariah dari masyarakat tidak membedakan nama produk tetapi melihat pada prinsip yaitu prinsip *wadiah* dan prinsip *mudharabah*.

Adapun prinsip *wadi'ah* terdiri dari dua jenis yaitu:

- a) *Wadiah Yad Al Amanah* yaitu dengan karakteristik merupakan barang murni, barang yang di titipkan tidak boleh digunakan (diambil manfaatnya) oleh penitip, dan sewaktu titipan dikembalikan harus dalam keadaan utuh baik nilai maupun keadaan fisik barangnya.
- b) *Wadiah Yad Ad Dhamanah* yaitu dengan karakteristik merupakan pengembangan dari *wadiah yad al amanah* yang di sesuaikan dengan aktivitas perekonomian. Penerima titipan boleh menggunakan dan mengambil manfaat dari titipan tersebut, penyimpan mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang tersebut, dan semua keuntungann barang titipan menjadi hk penerima titipan.

Prinsip *Mudharabah* adalah perjanjian atas suatu jenis perkongsian, dimana pihak pertama (*shahib al'mal*) penyedia dana, dan pihak kedua (*mudharib*)

bertanggung jawab atas pengelolaan usaha, dan hasil usaha dibagikan sesuai dengan porsi bagi hasil (*nisbah*) yang telah disepakati bersama secara awal.

Mudharabah terbagi menjadi dua jenis yaitu :

a) *Mudharabah Muthalaqah* (investasi tidak terikat tau dana syirkah temporer) yaitu pihak pengusaha diberi kuasa penuh untuk menjalankan proyek tanpa larangan atau gangguan apapun.

b) *Mudharabah Muqaidah / Muqayyadah* (investasi terikat) yaitu pemilik dana (*shohibul maal*) membatasi atau memberi syarat kepada mudharib dalam pengelolaan dana.

b. Murabahah

Murabahah adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga dan keuntungan (*margin*) yang disepakati oleh penjual dan pembeli.

c. Salam

Salam adalah akad jual beli *muslam fiih* (barang pesanan) dengan penangguhan pengiriman *muslam ilaihi* (penjual) dan pelunasannya dilakukan segera oleh pembeli sebelum barang pesanan tersebut diterima sesuai dengan syarat-syarat tertentu.

d. Istishna

Istishna adalah akad jual beli antara *al-mustahni* (pembeli) dan *as-shani* (produsen yang bertindak sebagai penjual), berdasarkan akad tersebut, pembeli menugasi produsen untuk menyediakan *al-mashnu* (barang pesanan) sesuai spesifikasi yang disyaratkan pembeli dan menjualnya dengan harga yang disepakati, adapun cara pembayaran dapat berupa pembayaran dimuka, cicilan, atau tangguhan sampai jangka waktu tertentu.

e. Ijarah

Ijarah adalah akad sewa-menyewa antara pemilik *ma'jur* (obyek sewa) dan *musta'jir* (penyewa) untuk mendapatkan imbalan atas obyek sewa yang disewakannya. Ijarah muntahiyah bitamlik adalah akad sewa-menyewa antara pemilik obyek sewa dan penyewa untuk mendapatkan imbalan atas obyek sewa yang disewakannya dengan “opsi perpindahan hak milik”.

f. Mudharabah

Mudharabah adalah suatu akad kerjasama kemitraan antara penyedia dana usaha (*shohibul maal*) dengan pengelolaan dana atau manajemen usaha dengan pembagian hasil usaha sesuai porsi (*nisbah*) yang disepakati bersama di awal.

g. Musyarakah

Musyarakah adalah akad kerjasama diantara para pemilik modal yang mencampurkan modal mereka untuk tujuan mencari keuntungan.

2.2 Laporan Keuangan Bank Syariah

Menurut Zainul (2006 : 67-80) Laporan keuangan bank syariah setidaknya disajikan secara tahunan. Laporan keuangan bank syariah yang lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

a. Neraca

Laporan posisi keuangan mencakup aset, liabilitas, *equity* dari para Pemilik rekening investasi tidak terbatas dan sejenisnya, dan modal pemilik pada suatu tanggal yang diungkapkan.

b. Laporan laba-rugi

Laporan laba rugi mencakup pendapatan investasi, biaya-biaya, keuntungan atau kerugian yang harus diungkapkan berdasarkan jenisnya selama periode yang dicakup oleh laporan laba rugi. Sifat dari pendapatan, biaya-biaya, keuntungan dan kerugian yang material dari kegiatankegiatan lain juga harus diungkapkan. Bila mungkin, keuntungan dan kerugian yang diperkirakan dari revaluasi aktiva dan pasiva dengan nilai setara kasnya harus diungkap termasuk prinsip-prinsip umum yang digunakan bank Syariah di dalam revaluasi aktiva dan pasiva.

c. Laporan arus kas

Laporan arus kas harus membedakan antara arus kas dari operasi, arus kas dari kegiatan investasi dan arus kas dari kegiatan pembiayaan. Di samping itu masing-masing kategori arus kas. Laporan arus kas harus mengungkapkan kenaikan atau penurunan netto pada kas dan setara kas selama periode yang dicakup dalam laporan ini dan saldo kas dan setara kas pada awal dan akhir periode.

d. Laporan perubahan modal pemilik dan laporan laba ditahan

Periode yang dicakup oleh laporan perubahan pada *equity* pemilik atau laba ditahan harus diungkapkan. Laporan tersebut harus mengungkapkan modal disetor, kontribusi modal para pemilik selama periode, pendapatan (kerugian) netto selama periode, distribusi kepada para pemilik selama periode, kenaikan (penurunan) pada cadangan legal dan pilihan selama periode, dan laba ditahan pada awal periode.

e. Laporan perubahan investasi terbatas

Laporan ini harus memisahkan investasi terbatas berdasarkan sumber pembiayaan (misalnya yang dibiayai oleh rekening investasi terbatas, unit

investasi pada portofolio investasi terbatas). Di samping itu laporan ini juga harus memisahkan portofolio investasi berdasarkan jenisnya.

- f. Laporan sumber dan penggunaan dana zakat dan dana sumbangan (apabila bank bertanggung jawab atas pengumpulan dan pembagian zakat) Periode yang dicakup dalam laporan sumber-sumber dan penggunaan dana zakat dan dana sumbangan harus diungkap. Pengungkapan harus dilakukan mengenai tanggung jawab bank atas pembayaran zakat dan apakah bank mengumpulkan zakat atas nama para pemilik rekening investasi tidak terbatas. Sumber-sumber dana lain dalam zakat dan sumbangan harus diungkapkan. Pengungkapan harus dilakukan untuk dana-dana yang dibayarkan oleh bank dari dana zakat dan sumbangan selama periode dan dana-dana yang sedia pada akhir periode.

- g. Laporan sumber dan penggunaan dana *qard*

Dalam laporan sumber-sumber dan penggunaan dana *qard* harus diungkapkan hal-hal yang meliputi periode yang dicakup, saldo *qard* yang beredar dan dana-dana yang tersedia pada awal periode berdasarkan jenisnya, jumlah dan sumber-sumber dan penggunaan dana yang disumbangkan selama periode berdasarkan sumbernya, jumlah dan penggunaan dana-dana selama periode berdasarkan jenisnya serta saldo dana *qard* yang beredar dan dana yang tersedia pada akhir periode.

- h. Catatan-catatan laporan keuangan

Laporan keuangan harus mengungkapkan semua informasi dan material yang perlu untuk menjadikan laporan keuangan tersebut memadai, relevan dan bisa dipercaya bagi para pemakainya.

2.3 Rasio Keuangan Bank

Menurut Kasmir (2007 : 263-265) Menyatakan Rasio keuangan bank syariah yang digunakan saat ini masih sama dengan aturan yang berlaku di bank konvensional. Analisis rasio keuangan bank syariah dilakukan dengan menganalisis posisi neraca dan laporan laba/rugi. Dalam rasio keuangan ini tidak semua dibahas, tetapi hanya beberapa rasio keuangan bank yang dianggap penting. Adapun rasio keuangan yang akan disajikan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perubahan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban bank). Bank dapat dikatakan likuid apabila: a) mempunyai *primary reserves* yang cukup untuk memenuhi likuiditasnya, b) apabila *primary reserves* yang dimiliki tidak cukup, bank mempunyai *secondary* yang cukup dan dapat diubah menjadi alat likuid segera dengan tidak menimbulkan kecurigaan yang berarti, c) Bank mempunyai kemampuan untuk mendapatkan alat-alat likuid melalui berbagai cara antara lain melalui pinjaman di pasar uang (*money market*).

Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, akan dapat berpengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam rasio likuiditas terdapat beberapa rasio yang dapat diukur antara lain: *quick ratio*, *banking ratio*, dan *loans to assets ratio*.

a. *Quick Ratio*

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan dalam membiayai kembali kewajibannya kepada para nasabah yang menyimpan dananya dengan aktiva lancar lebih likuid yang dimilikinya.

b. *Banking Ratio/Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan pembiayaan yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

c. *Loan to Assets Ratio*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan para debitur dengan aset bank yang tersedia. Semakin tinggi rasionya semakin rendah tingkat likuiditasnya.

2. *Rasio Solvabilitas (Capital)*

Rasio permodalan sering disebut juga rasio solvabilitas atau *Capital Adequacy Ratio*. Analisis solvabilitas digunakan untuk: a) ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, b) sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain, c) alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya, dan d) dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada

bank tersebut. Pada rasio permodalan, dapat diukur antara lain: *capital adequacy ratio* dan *capital to debt ratio*.

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

b. *Capital to Debt Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh dana disediakan oleh kreditor.

3. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Pada rasio rentabilitas (keuntungan), rasio yang dapat diukur antara lain: *return on assets*, biaya operasi/pendapatan operasi, *gross profit margin*, dan *net profit margin*.

a. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan bank didalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan.

b. *Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BO/PO)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi/biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Semakin kecil angka rasio BO/PO, maka semakin baik kondisi bank tersebut.

c. *Gross Profit Margin*

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari operasi usahanya yang murni. Semakin tinggi rasionya, semakin baik hasilnya.

d. *Net Profit Margin*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya.

4. Rasio Resiko Usaha Bank

Setiap jenis usaha selalu dihadapkan pada berbagai resiko, begitu pula didalam bisnis perbankan, banyak pula resiko yang dihadapinya. Resiko-resiko ini dapat pula diukur secara kuantitatif antara lain dengan: *deposit risk ratio*, dan *interest risk rate ratio*.

a. *Deposit Risk Ratio*

Rasio ini memperlihatkan resiko yang menunjukkan kemungkinan kegagalan bank dalam memenuhi kewajiban kepada para nasabah yang menyimpan dananya diukur dengan jumlah permodalan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan.

b. *Interest Risk Rate Ratio*

Rasio ini memperlihatkan resiko yang mengukur kemungkinan bunga (*interest*) yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank.

5. Rasio Efisiensi Usaha

Untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna,

maka melalui rasio-rasio keuangan disini juga dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan. Rasio-rasio yang digunakan antara lain: *leverage multiplier ratio*, *assets utilization ratio*, dan *operating ratio*.

a. *Leverage Multiplier Ratio*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank didalam mengelola aktiva yang dikuasainya, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap. Semakin banyak/cepat bank mengelola aktiva semakin efisien.

b. *Assets Utilization Ratio*

Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank didalam memanfaatkan aktiva yang dikuasainya untuk memperoleh total *income*.

2.4 Pengukuran Tingkat Kesehatan Bank

2.4.1 Perubahan Metode CAMELS ke RBBR

Menurut Mahardika (2013) Tingkat kesehatan bank berdasarkan CAMELS, selama ini telah efektif dalam memberikan gambaran kesehatan bank namun perlu disempurnakan sesuai dengan perkembangan kompleksitas bisnis bank dan memenuhi ekspektasi *stakeholders* yang semakin tinggi.

Faktor Manajemen tentunya sangat terkait dengan faktor lainnya, karena faktor-faktor lain merupakan hasil (*resultan*) dari apa yang dilakukan manajemen. Dengan demikian terdapat keterkaitan yang erat antara penilaian penilaian faktor Manajemen dengan faktor lainnya.

Faktor *Capital* dan *Earnings* sangat dipengaruhi oleh faktor *Asset Quality*, karena *Asset Quality* yang buruk akan menyebabkan kecukupan permodalan terganggu untuk mengantisipasi kerugian dimasa depan.

Selain dari belum adanya keterkaitan antara faktor dan komponen, CAMELS juga belum memperhitungkan kinerja masa depan serta perbandingan bank dengan bank sejenis (*peer analysis*). Misal dalam penilaian faktor *Asset Quality*, CAMELS belum memperhitungkan potensi penurunan kualitas kredit / potensi peningkatan NPL. Hal-hal tersebut, menjadi alasan mengapa perlu penyesuaian metode Penilaian Tingkat Kesehatan dari CAMELS ke RBBR.

2.4.2 Metode CAMELS

Penilaian tingkat kesehatan bank umum diukur dengan beberapa metode, yang pertama dipakai pada tahun 1991 yaitu metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*), pada tahun 2004 mengalami perubahan menjadi CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*), dan pada tahun 2012 digunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*). Pada metode RGEC baru diterapkan pada bank konvensional, sedangkan pada bank syariah masih menggunakan metode CAMELS.

Peraturan perundang-undangan secara spesifik membahas tentang kesehatan Perbankan Syariah adalah PBI No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Dalam peraturan ini, seperti yang tertera dalam Pasal 1 angka 6,8, dan 9 PBI No.9/1/PBI/2007, tingkat kesehatan bank didefinisikan sebagai hasil

penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar, serta penilaian kualitatif terhadap faktor manajemen. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan maupun proyeksi rasio-rasio keuangan bank. Penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari:

1. Aspek permodalan (*Capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kecukupan, proyeksi (*trend* ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam mengcover risiko.
- b. Kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.

2. Aspek kualitas aset (*Asset*)

Penilaian terhadap faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kualitas aktiva produktif, perkembangan kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko, dan eksposur risiko nasabah inti.

- b. Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

3. Aspek manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kualitas manajemen umum penerapan manajemen risiko terutama pemahaman manajemen atas risiko Bank.
- b. kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia maupun pihak lainnya, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah termasuk edukasi pada masyarakat, pelaksanaan fungsi sosial.

Aspek manajemen dapat dinilai dari kualitas manusianya dalam bekerja. Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengisian tersebut sulit dilakukan karena akan terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini aspek manajemen diproyeksikan dengan rasio *Net Operating Margin* (NOM) .

4. Aspek rentabilitas (*Earning*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutupi risiko, serta tingkat efisiensi.

- b. Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

5. Aspek likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi *maturity mismatch*, dan konsentrasi sumber pendanaan.
- b. Kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

6. Aspek sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kemampuan modal Bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar.
- b. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Dalam metode CAMELS terdapat dua penilaian suatu kinerja perbankan, yaitu penilaian terhadap kinerja keuangan bank yang diwakili oleh unsur 'C', 'A', 'E', 'L', 'S' dari singkatan kata CAMELS yang berarti *Capital, Asset, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk* dan penilaian terhadap kinerja manajemen yang diwakili oleh unsur 'M' dalam singkatan kata CAMELS yang berarti *Management*.

2.4.3 Metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*)

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011, metode penilaian kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk-based Bank rating*) merupakan metode penilaian tingkat kesehatan bank menggantikan metode penilaian yang sebelumnya yaitu metode yang berdasarkan *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to Market Risk* (CAMELS). Metode RBBR menggunakan penilaian terhadap empat faktor berdasarkan Surat Edaran BI No 13/24/DPNP adalah sebagai berikut :

1. *Risk Profile* (Profil Risiko)

Risk Profile (profil risiko) menjadi dasar penilaian tingkat bank pada saat ini dikarenakan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh bank sangat memungkinkan akan timbulnya risiko. Bank Indonesia menjelaskan risiko-risiko yang diperhitungkan dalam menilai tingkat kesehatan bank dengan metode *Risk-Based Bank Rating* dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 12/23/PBI/2011 pada tanggal 02 November 2011 *Risk Profile* terdiri dari:

1. Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.
2. Risiko Pasar adalah Risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain Risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan.
3. Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank.

4. Risiko Operasional adalah Risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system, dan/atau adanya kejadiankejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank.
5. Risiko Hukum adalah Risiko akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis.
6. Risiko Reputasi adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank.
7. Risiko Stratejik adalah Risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.
8. Risiko Kepatuhan adalah Risiko akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, serta Prinsip Syariah.
9. Risiko Imbal Hasil (Rate of Return Risk) adalah Risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan Bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima Bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga Bank.
10. Risiko Investasi (Equity Investment Risk) adalah Risiko akibat Bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan bagi hasil berbasis profit and loss sharing.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian terhadap faktor GCG dalam metode RBBR didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance*

output. Berdasarkan ketetapan Bank Indonesia yang disajikan dalam Laporan Pengawasan Bank (2012:36) : “*governance structure* mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi serta kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite. *Governance process* mencakup fungsi kepatuhan bank, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi audit intern dan ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan dana besar, serta rencana strategis bank. Aspek terakhir *governance output* mencakup transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan GCG yang memenuhi prinsip *Transparancy, Accountability, Responsibility, Independency, dan Fairness* (TARIF)”.

3. *Earning* (Rentabilitas)

Menurut peraturan perundang-undangan PBI No.9/1/PBI/2007 Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutupi risiko, serta tingkat efisiensi;
- b. Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

4. *Capital* (Modal)

Modal yang terdapat pada bank terdiri dari dua jenis modal menurut Arthesa (2006:144-146) yakni : Modal Inti dan Modal Pelengkap.

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan SE BI No 26/2/BPPP mengatur bahwa kewajiban penyediaan modal minimum atau CAR diukur dari dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar 8% dari ATMR.

2.4.4 Perbedaan CAMELS dan RBBR

Untuk perhitungan CAR baik untuk CAMELS maupun RGEC menggunakan rumus yang sama. Tetapi yang membedakan adalah terletak pada perhitungan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Pada CAMELS, yang masih menggunakan regulasi Basel I, hanya memperhitungkan ATMR dengan menggunakan risiko kredit dan risiko pasar saja. Sedangkan untuk perhitungan ATMR pada RGEC, dimana regulasi Basel II sudah digunakan, selain menggunakan risiko kredit dan risiko pasar, maka ditambah dengan menggunakan risiko operasional.

1. Asset Quality + Liquidity + Sensitivity to Market Risk = Risk Profile

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/PBI/2011, Risk Profile yang wajib dinilai terdiri dari Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi.

Dalam penilaian CAMELS, jika hasil peringkat suatu bank pada parameter atau indikator pada Asset Quality, Liquidity, & Sensitivity to Market Risk buruk, maka dapat diprediksi bahwa bank tersebut akan mengalami kebangkrutan. Tetapi dalam penilaian RGEC, jika hasil peringkat suatu bank pada parameter atau indikator pada Risk Profile buruk, maka bank tersebut belum dapat diprediksi akan mengalami kebangkrutan selama parameter penanganan risiko bank itu sangat baik sehingga dapat mencegah atau meminimalisasi akan terjadinya kebangkrutan.

a. Kredit Asset Quality vs Kredit Risk Profile

Seperti halnya perbedaan Capital seperti penjelasan diatas, maka penilaian kredit pada Asset Quality dan Risk Profile pun mengalami perbedaan yang terkait dengan adanya perubahan regulasi juga yaitu adanya revisi PSAK No. 50 dan No. 55 pada tahun 2006 tentang Instrumen Keuangan. Adanya revisi tersebut mengakibatkan adanya perubahan padanan PPAP menjadi CKPN. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebenarnya PPAP sejenis dengan CKPN karena sama-sama merupakan pencadangan pada kredit. Yang membedakan adalah perlakuannya, dimana pencadangan kredit pada PPAP didasarkan pada ketentuan kolektibilitasnya sedangkan untuk pencadangan kredit pada CKPN didasarkan pada data kerugian kredit yang telah terjadi.

b. Liquidity CAMELS vs Liquidity Risk Profile

Parameter atau indikator yang digunakan untuk memperhitungkan antara Liquidity CAMELS dengan Liquidity Risk Profile sebagian besar memiliki persamaan. Yang membedakan adalah bahwa pada parameter Liquidity CAMELS terdapat perhitungan rasio LDR (Loan Deposits Ratio) sedangkan pada parameter Liquidity Risk Profile tidak terdapat adanya perhitungan rasio tersebut.

c. Market Risk CAMELS vs Market Risk Profile

Perbedaan yang signifikan antara Market Risk CAMELS dengan Market Risk Profile adalah adanya parameter atau indikator strategi dan kebijakan bisnis setiap masing-masing bank pada penilaian pada

Market Risk Profile. Sedangkan untuk Market Risk CAMELS lebih terfokus pada penerapan sistem manajemen risiko pasar.

2. Management CAMELS vs Good Corporate Governance RGEC

Pada Management CAMELS, selain menggunakan parameter atau indikator Good Corporate Governance pada manajemen umum, digunakan pula penerapan sistem manajemen risikonya serta kepatuhan bank terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, dimana pada komponen RGEC, kepatuhan tersebut terdapat dalam penjelasan mengenai Risiko Kepatuhan pada Risk Profile.

3. Earnings CAMELS vs Earnings RGEC

Pada Earnings CAMELS, terdapat parameter atau indikator perhitungan BOPO (Beban Operasional dibagi dengan Pendapatan Operasional), sedangkan Earnings RGEC tidak ada perhitungan BOPO. Sebagai gantinya, pada Earnings RGEC terdapat parameter atau indikator Beban Operasional dibagi dengan Total Aset dan Pendapatan Operasional yang juga dibagi dengan Total Aset, (Mahardika:2013).

2.5 Kesehatan Bank

Menurut Sigit (2006 : 51) mengatakan Kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Pengertian tentang kesehatan bank diatas merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank memang mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya. Kegiatan tersebut meliputi:

- a. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri
- b. Kemampuan mengelola dana
- c. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
- d. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain
- e. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawas bank oleh Bank Indonesia.

Secara sederhana bank dapat dikatakan sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi

kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian di bidang perbankan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian terkait permasalahan yang akan diangkat pada penelitian:

Penelitian yang dilakukan Fadila et al (2015) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan *Risk Based Banking Rating* (RBBR) study kasus pada BUMN yang terdaftar BEI menunjukkan hasil penilaian faktor *Risk Profile* menunjukkan rata-rata NPL empat bank milik pemerintah pusat di bawah 5% dengan rata-rata IRR 107,01%. Rasio LDR bank milik pemerintah pusat rata-rata sebesar 112,97%. Tingginya rasio LDR disebabkan karena tingginya dana pihak ketiga yang dialokasikan pada kredit yang diberikan bank. Hasil penilaian faktor *Good Corporate Governance* menunjukkan bahwa secara keseluruhan bank telah melakukan penerapan GCG sesuai dengan sebelas aspek yang telah ditentukan Bank Indonesia. Penerapan GCG terendah oleh Bank BTN tahun 2013. Bank BTN mendapat predikat penerapan GCG secara umum cukup baik. Hasil penilaian faktor *Earning* menunjukkan bahwa seluruh bank milik pemerintah pusat mendapatkan nilai ROA di atas 1,25%. Bank milik pemerintah pusat juga memperoleh nilai NIM di atas 3%. Secara keseluruhan rata-rata rentabilitas bank sangat memadai untuk mendukung pertumbuhan permodalan bank. Dan hasil penilaian faktor *Capital* dengan rasio CAR menunjukkan bank milik pemerintah pusat memiliki nilai CAR di

atas 8%. Secara keseluruhan predikat bank sangat sehat dinilai dengan rasio CAR. Berarti bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya.

Penelitian yang dilakukan Widyaningrum (2014) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RBBR (Studi pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012) menunjukkan hasil sebagian besar Bank yang terdaftar di Indonesia mendapatkan predikat sehat.

Penelitian Hidayati (2013) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia tahun 2008-2012 menggunakan metode camel menunjukkan hasil Tingkat Kesehatan Keuangan BMI dengan Faktor Finansial Pada komponen faktor permodalan (*Capital*) BMI memperlihatkan bahwa rata-rata berada pada peringkat 2 yang berarti pada posisi yang sehat. Penilaian kualitas aset (*Asset*) BMI pada penelitian ini rata-rata berada pada peringkat 2 yang berarti pada posisi yang sehat. Penilaian kesehatan BMI pada faktor rentabilitas (*Earning*) rata-rata berada pada peringkat 3 yang berarti pada posisi cukup sehat. Pada faktor likuiditas (*Liquidity*) pada penelitian ini rata-rata berada pada peringkat 1 yang berarti pada posisi sangat sehat. Pada faktor sensitivitas (*Sensitivity*) terhadap pasar pada penelitian ini yang rata-rata berada pada peringkat 2 yang berarti pada posisi sehat. Tingkat Kesehatan Keuangan BMI dengan Faktor Manajemen Penilaian kesehatan BMI pada faktor manajemen (*Management*) yang diproyeksikan dengan rasio NOM rata-rata berada pada peringkat 4 yang berarti pada posisi kurang sehat. Tingkat Kesehatan Keuangan BMI Dengan Metode CAMELS Meskipun dalam perhitungan tiap faktor terdapat satu yang kurang baik yaitu pada aspek manajemen, namun secara keseluruhan rata-rata peringkat komposit dari keseluruhan faktor CAMELS Bank Indonesia tahun 2008-2012 rata-rata berada peringkat 2 yang berarti pada kondisi yang baik. Hal ini

berarti menunjukkan bahwa PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk mempunyai kinerja perbankan yang baik pada sebagian besar aspeknya.

Penelitian Masnawati, dkk (2013) Penilaian tingkat Kesehatan Dengan Menggunakan Pendekatan Rasio menunjukkan hasil penilaian untuk *inherent risk* dan kualitas manajemen risiko masing-masing dengan nilai 2.04 dan 2.14 yang artinya risiko yang sedang (*low to moderate*). Semakin rendah risiko yang dihadapi bank maka semakin bagus penilaian tingkat kesehatan banknya. Beberapa penilaian *inherent risk* yang berada pada peringkat *low to moderate* disebabkan karena masih adanya risiko yang dihadapi bank walaupun bersifat rendah dan tidak mengganggu kegiatan operasional bank. Beberapa contoh diantaranya pada aspek risiko kredit yaitu adanya kredit bermasalah, pemberian kredit per sektor ekonomi yang tidak merata hal ini dikarenakan lebih banyaknya pemberian kredit ke sektor rumah tangga yaitu pemberian kredit kepada PNS. Penilaian untuk risiko kepatuhan yang berada pada peringkat *moderate*, hal ini disebabkan karena bank terdapat melakukan pelanggaran kepada BI dalam hal pembuatan laporan ke BI dan dikenakan sanksi denda, sedangkan untuk risiko reputasi yang berada pada peringkat *low*, hal ini dikarenakan frekuensi keluhan nasabah dan frekuensi berita negatif sangat minimal dan sangat tidak material, dan manajemen sudah membentuk tim khusus yang menangani keluhan nasabah. Penilaian untuk kualitas penerapan manajemen risiko dinilai dari tata kelola risiko, manajemen risiko, proses manajemen risiko, sistem informasi dan SDM, dan sistem pengendalian risiko dinilai memadai (*satisfactory*) karena sudah terdapatnya Divisi khusus yang menangani Manajemen Risiko, walaupun masih terdapat kelemahan-kelemahan kecil antara lain perlunya peningkatan sistem pengendalian internal, dan pemenuhan kecukupan SDM baik kualitas maupun kuantitas. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan

dilakukan perusahaan guna mengarahkan dan mengendalikan perusahaan sesuai dengan yang diharapkan. Penilaian *Good Corporate Governance* yang mencakup 11 (sebelas) komponen penilaian. Berikut adalah hasil penilaian *Good Corporate Governance* Bank Kalsel tahun 2012

penelitian yang dilakukan Fitri (2012) analisis tingkat kesehatan bank dengan sistem *risk based bank rating* (RBBR) pada PT. Bank Bengkulu menunjukkan hasil Sebelum tahun 2011 PT Bank Bengkulu menggunakan sistem evaluasi CAMELS untuk menentukan peringkat kesehatan sesuai dengan arahan Bank Indonesia sebagai Bank Pengawas. Pada tahun 2011 PT Bank Bengkulu mulai menggunakan evaluasi komprehensif, yaitu menambahkan sistem implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap sistem CAMELS dalam menentukan tingkat kesehatan sesuai dengan arahan Bank Indonesia sebagai Bank Pengawas. Pada tahun 2011 PT Bank Bengkulu berhasil naik peringkat dari posisi di bawah standar Bank Indonesia menjadi sama dengan standar Bank Indonesia. Dari hasil penilaian pelaksanaan GCG Bank Bengkulu yang dilakukan tim *self assessment* PT Bank Bengkulu pada akhir tahun 2011 menunjukkan angka 1.58 untuk nilai komposit. Nilai komposit pada angka 1.58 berada pada kategori “sehat”, sesuai dengan standar Bank Indonesia. Peringkat “sehat” untuk kesehatan Bank Bengkulu pada tahun 2011 tersebut sudah disetujui oleh Bank Indonesia perwakilan Bengkulu.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

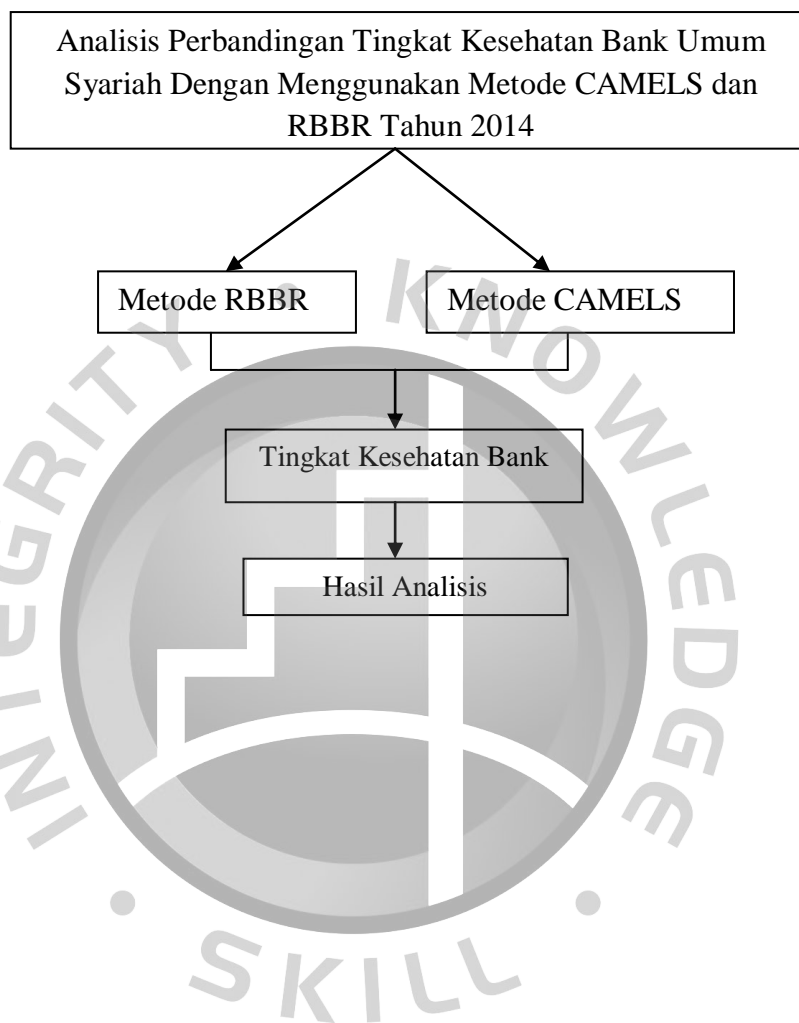
No	Peneliti	Hasil	Perbedaan
1	Fitri (2012) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Based Banking Rating pada PT. Bank Bengkulu tahun 2011	penilaian pelaksanaan GCG Bank Bengkulu yang dilakukan tim <i>self assessment</i> PT Bank Bengkulu pada akhir tahun 2011 menunjukkan angka 1.58 untuk nilai komposit. Nilai komposit pada angka 1.58 berada pada kategori “sehat”, sesuai dengan standar Bank Indonesia.	Penelitian tersebut menggunakan RBBR hanya pada 1 bank saja sedangkan pada penelitian ini menggunakan 11 Bank Umum Syariah.
2	Sugiarti (2012) Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode CAMEL pada Bank Umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan Variabel yang digunakan secara keseluruhan menunjukkan hasil bahwa kondisi bank tersebut stabil atau dapat dikatakan bank-bank umum selama periode 2009-2011 dikategorikan “cukup sehat”. Ada beberapa bank yang mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Bahkan ada bank yang tetap berada pada predikat “Tidak Sehat” selama 3 periode.	Penelitian ini mengukur tingkat kesehatan bank menggunakan metode camels pada Bank Umum yang terdaftar di BEI sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode RBBR pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
3	Hidayati (2013) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia	Tingkat kesehatan keuangan dengan faktor financial BMI memperlihatkan hasil bahwa rata-rata berada pada peringkat 2	Penelitian ini mengukur tingkat kesehatan bank pada Bank Muamalat

	tahun 2008-2012	untuk faktor permodalan yang berarti posisi sehat, faktor rentabilitas berada pada peringkat 1, faktor likuiditas pada peringkat 1, dan sencitivitas berada pada peringkat 2. Sedangkan pada faktor dengan manajemen dengan penilaian rasio NOM menunjukkan hasil rata-rata pada peringkat 4. Dan dengan metode CAMELS Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2008-2012 menunjukkan hasil rata-rata pada peringkat 2.	Indonesia dengan menggunakan metode CAMELS sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode RBBR dan pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
4	Masnawati, dkk (2013) Penelitian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan Rasio.	Hasil penilaian untuk Inherent Risk dan kualitas manajemen risiko masing-masing dengan nilai 2,04 dan 2,14 yang artinya risiko yang dihadapi bank bersifat rendahh menuju sedang (low moderate). Semakin rendah risiko yang dihadapi bank maka semakin bagus penilaian tingkat kesehatan banknya.	Pada penelitian tersebut menggunakan inherent risk yang ada pada bank sedangkan pada penelitian ini menggunakan rasio NPF, FDR, CAR, dan ROA.
5	Widyaningrum (2014) AnalisisTingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RBBR	menunjukkan hasil sebagian besar Bank yang terdaftar di Indonesia mendapatkan predikat sehat.	Pada penelitian tersebut menggunakan metode RBBR pada Bank yang terdaftar di BEI sedangkan pada penelitian ini

			pada Bank Umum Syariah.
6	Fadhila elt (2015) Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan <i>Risk Based Banking Rattng</i> (RBBR) study kasus pada BUMN yang terdaftar BEI	Dari hasil penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan risk based banking rattng menunjukkan dari penilaian faktor GCG, faktor Earning dan faktor capital menyatakan bahwa BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013 mendapat predikat sehat atau baik. Sedangkan pada faktor <i>Risk profil</i> menunjukkan rata-rata empat bank milik pemerintah pusat di bawah 5% dengan rata-rata IRR 107,01%, rasio LDR bank milik pemerintah pusat rata-rata sebesar 112,97% . tingginya rasio LDR disebabkan karena tingginya dana pihak ketiga yang dialokasikan pada kredit yang diberikan bank.	Pada risk profil menggunakan rasio LDR dan penelitian ini pada BUMN yang terdaftar di BEI sedangkan pada penelitian ini pada risk profil menggunakan rasio NPF dan FDR dan penelitian ini pada Bank Umum syariah di Indonesia.

2.7 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Rerangka pemikiran



BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis data kuantitatif yang membandingkan pengaruh variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan populasi seluruh Bank Umum Syariah dalam statistik Bank Indonesia dengan waktu penelitian dari tahun 2009 – 2013.

Tabel 3.1
Daftar Bank Umum Syariah di Indonesia

Bank Syariah	Tahun
PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia	1991
PT. Bank Syariah Mandiri	1999
PT. Bank Syariah BNI	2000
PT. Bank Syariah Mega Indonesia	2004
PT. Bank Syariah BRI	2008
PT. Bank Syariah Bukopin	2008
PT. BCA Syariah	2009
PT. Bank Jabar dan Banten Syariah	2010
PT. Bank Victoria Syariah	2010
PT. Maybank Indonesia Syariah	2010
PT. Bank Panin Syariah	2014

Sumber : Bank Indonesia (data diolah)

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang/lembaga pengumpul data serta dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Suryoto (2011 : 194)

Data sekunder yang digunakan berupa Laporan keuangan bank yang dipublikasikan yang didapat dari internet dan Bank Indonesia. Laporan keuangan bank yang digunakan adalah Neraca, Laporan Laba/Rugi, Laporan Kualitas Aktiva Produktif, dan Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum pada Bank Syariah di Indonesia.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan semua informasi mengenai obyek penelitian. Suryoto (2011 : 195)

Dokumentasi yang dimaksud adalah laporan keuangan publikasi tahun 2014 Bank Syariah di Indonesia. Karena keterbatasan data hanya dapat menggunakan laporan keuangan Neraca, Laporan laba/rugi, Laporan Kualitas Aktiva Produktif, dan Laporan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank dilakukan penilaian terhadap masing-

masing variabel, yaitu dengan menentukan hasil penilaian yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank. Variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah rasio-rasio berdasarkan metode RBBR dan CAMELS, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2

Definisi Operasional CAMELS

Variable	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala Pengukuran
<i>Capital</i>	Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku. Rasio CAR digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal yang dimiliki bank. Semakin besar nilai CAR semakin baik tingkat kesehatan bank.	$CAR = \frac{\text{modal} - \text{penyertaan}}{ATMR}$	Peringkat 1 $CAR \geq 12\%$ Peringkat 2 $9\% \leq CAR < 12\%$ Peringkat 3 $8\% \leq CAR < 9\%$ Peringkat 4 $6\% < CAR < 8\%$ Peringkat 5 $CAR \leq 6\%$
<i>Asset</i>	Asset adalah kualitas aktiva produktif (KAP), penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan dinilai berdasarkan rasio <i>Non Performing Financing</i> (NPF), untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank. Semakin	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}}$ <p>KL : kurang lancar D : Diragukan M : Macet</p>	Peringkat 1 $NPF < 2\%$ Peringkat 2 $2\% \leq NPF < 5\%$ Peringkat 3 $5\% \leq NPF < 8\%$ Peringkat 4 $8\% \leq NPF < 12\%$ Peringkat 5 $NPF \geq 12\%$

	tinggi nilai NPF semakin buruk tingkat kualitas asetnya.		
<i>Earning</i>	Rentabilitas merupakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas aset-aset yang ditanamkan dalam bank tersebut. Rasio rentabilitas yang digunakan adalah ROA, yang menunjukkan kemampuan bank untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki. Semakin besar ROA semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai.	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata2 total aktiva}}$	Peringkat 1 $\text{ROA} > 1,5\%$ Peringkat 2 $1,25\% < \text{ROA} \leq 1,5\%$ Peringkat 3 $0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$ Peringkat 4 $0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$ Peringkat 5 $\text{ROA} \leq 0\%$
<i>Liquidity</i>	Suatu bank dinyatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutang. Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas adalah FDR (<i>finance to deposit rasio</i>), untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas jangka Pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi FDR memberikan indikasi semakin rendah kemampuan likuiditas bank tersebut.	$\text{Financial to Deposit Rasio} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{DPK + Equity}} \times 100\%$	Peringkat 1 $50\% < \text{FDR} \leq 75\%$ Peringkat 2 $75\% < \text{FDR} \leq 85\%$ Peringkat 3 $85\% < \text{FDR} \leq 100\%$ atau $\text{FDR} \leq 50\%$ Peringkat 4 $100\% < \text{FDR} \leq 120\%$ Peringkat 5 $\text{FDR} > 120\%$

Tabel 3.2

Definisi Operasional RBBR

Variable	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala Pengukuran
<i>Risk Profil</i>	Bank Indonesia menjelaskan risiko-risiko yang diperhitungkan dalam menilai kesehatan bank umum syariah dengan metode <i>Risk-Based Bank Rating</i> dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 12/23/PBI/2011 terdiri dari Risiko Pembiayaan, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko strategik, Risiko Kepatuhan, Risiko Reputasi, Risiko Tingkat Pengembalian, Risiko Investasi.	$\text{Non Performing Financing (NPF)} = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$ $\text{Financial to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{DPK} + \text{Equity}} \times 100\%$	Peringkat 1 NPF < 2% Peringkat 2 $2\% \leq \text{NPF} < 5\%$ Peringkat 3 $5\% \leq \text{NPF} < 8\%$ Peringkat 4 $8\% \leq \text{NPF} < 12\%$ peringkat 5 NPF $\geq 12\%$ Peringkat 1 $50\% < \text{FDR} \leq 75\%$ Peringkat 2 $75\% < \text{FDR} \leq 85\%$ Peringkat 3 $85\% < \text{FDR} \leq 100\%$ atau $\text{FDR} \leq 50\%$ Peringkat 4 $100\% < \text{FDR} \leq 120\%$ Peringkat 5 $\text{FDR} > 120\%$
<i>Capital</i>	Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM yang berlaku. Rasio CAR digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal yang dimiliki bank. Semakin besar nilai CAR semakin baik tingkat kesehatan bank.	$\text{CAR} = \frac{\text{modal} - \text{penyertaan}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Peringkat 1 $\text{CAR} \geq 12\%$ Peringkat 2 $9\% \leq \text{CAR} < 12\%$ Peringkat 3 $8\% \leq \text{CAR} < 9\%$ Peringkat 4 $6\% < \text{CAR} < 8\%$ Peringkat 5 $\text{CAR} \leq 6\%$

<p><i>Earning</i></p>	<p>Rentabilitas merupakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas aset-aset yang ditanamkan dalam bank tersebut. Rasio rentabilitas yang digunakan adalah ROA, yang menunjukkan kemampuan bank untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki. Semakin besar ROA semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai.</p>	$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total aktiva}} \times 100\%$	<p>Peringkat 1 ROA > 1,5% Peringkat 2 1,25% < ROA ≤ 1,5% Peringkat 3 0,5% < ROA ≤ 1,25% Peringkat 4 0% < ROA ≤ 0,5% Peringkat 5 ROA ≤ 0%</p>
-----------------------	--	---	--

Berdasarkan hasil penilaian masing-masing faktor ditetapkan Peringkat Komposit.

Peringkat Komposit ditetapkan sebagai berikut:

1. Peringkat Komposit 1, mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.
2. Peringkat Komposit 2, mencerminkan bahwa bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.
3. Peringkat Komposit 3, mencerminkan bahwa bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.

4. Peringkat Komposit 4, mencerminkan bahwa bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha.
5. Peringkat Komposit 5, mencerminkan bahwa bank sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian, industri keuangan, dan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha.

3.5 Teknik Analisis Data

Model dalam penelitian ini adalah mengolah data dari hasil penelitian faktor finansial dan faktor manajemen dengan menggunakan analisis kuantitatif yaitu mencari rasio yang telah diperoleh dari perhitungan masing-masing variabel berdasarkan metode RBBR yang mengacu Berdasarkan Prinsip Syariah dan Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

3.6 Metode Analisis Deskriptif

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didukung dengan penggunaan analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah teknik analisa yang memberikan informasi hanya mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan menguji hipotesis serta menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi, dalam hal ini antara lain penyajian data melalui tabel atau grafik.

Perhitungan data dengan menggunakan frekuensi dan penggunaan prosentase.

Agus (2007 : 94)

Dalam skripsi ini penulis menggunakan presentase dalam menentukan penilaian peringkat kesehatan bank syariah di Indonesia tahun 2014 seperti yang telah penulis sebutkan pada sub bab sebelumnya. Dasar penentuan pengembangan model:

Tabel 3.4

Peringkat Komposit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Komposit	Keterangan
Komposit 1	Sangat baik
Komposit 2	Baik
Komposit 3	Cukup baik
Komposit 4	Kurang baik
Komposit 5	Tidak baik

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

a. BNI syariah

Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah. Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2000 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin

kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat.

b. Bank Mega Syariah

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 tersebut diakuisisi CT Corpora dahulu bernama Para Group melalui PT Para Global Investindo dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, bank ini berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah. Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa.

c. Bank Syariah Muamalat Indonesia

Bank Muamalat Indonesia, adalah bank umum pertama di Indonesia yang menerapkan prinsip Syariah Islam dalam menjalankan operasionalnya. Secara resmi, pada tanggal 24 Rabiul Tsani 1412 Hijriah atau tanggal 1 November 1991 berdiri dan mengawali kegiatan operasionalnya pada tanggal 27 Syawal 1412 H atau 1 Mei 1992. Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyalang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkokoh posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

d. BCA Syariah

Berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, .PT.Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah, Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,00003% dimiliki oleh PT BCA Finance. Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.

e. BRI syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian

PT. Bank BRI kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Saat ini PT. Bank BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset.

PT. Bank BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah,

PT. Bank BRI Syariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan. Sesuai dengan visinya, saat ini PT.

Bank BRI Syariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero),

Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero),

Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus

kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.

f. Bank Mandiri Syariah

Salah satu bank konvensional yang terkena dampak krisis ini adalah PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. Untuk mengatasi masalah ini, BSB berusaha untuk mengupayakan merger untuk mendapatkan investor asing.

Diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998 menjadi titik dimana Bank Mandiri mulai membentuk layanan perbankan syariah. Setelah proses *merger*, Bank Mandiri membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah untuk membuat layanan transaksi syariah (*dual banking system*). UU ini juga menjadi landasan Tim Pengembang Perbankan Syariah untuk mengubah PT Bank Susila Bakti menjadi bank syariah. Tim ini mempersiapkan segalanya, mulai dari system dan infrastruktur. Dan seperti yang

tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999, bank ini berubah nama dan menjadi PT Bank Syariah Mandiri.

PT. Bank Syariah Mandiri atau lebih sering disebut BSM berdiri pada tanggal 25 Oktober 1999 dan resmi beroperasi pada tanggal 1 Nopember 1999. PT Bank Syariah Mandiri saat ini hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

g. Bank Jabar Banten Syariah

Pada tanggal 6 Mei 2010 bank bjb syariah memulai usahanya, setelah diperoleh Surat Ijin Usaha dari Bank Indonesia Nomor 12/629/DPbS tertanggal 30 April 2010, dengan terlebih dahulu dilaksanakan cut off dari Divisi/Unit Usaha Syariah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. yang menjadi cikal bakal bank bjb syariah.

Akta Pendirian PT. Bank Jabar Banten Syariah terakhir diubah dengan Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Lainnya nomor 03 tanggal 19 Februari 2014 yang dibuat dihadapan Notaris Maryanti Tirtowijoyo, S.H., M.kn, dan disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor AHU-AH-04317.AH.01.10-10438

Hingga saat ini bank bjb syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No 135, dan telah memiliki 8 (delapan) kantor cabang, 44 (empat puluh empat) kantor cabang pembantu, 54 (empat puluh enam) jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta

dan 49.630 jaringan ATM Bersama. Pada tahun 2013 diharapkan bank bjb semakin memperluas jangkauan pelayanannya yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta. .

h. Maybank Syariah Indonesia

Sejak memulai kegiatan usaha sebagai bank syariah pada bulan Oktober 2010, PT Bank Maybank Syariah Indonesia (Maybank Syariah) telah mengembangkan berbagai layanan dan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan para nasabah sekaligus meraih peluang di pasar keuangan regional yang terus berkembang.

Beroperasi di jantung kawasan ASEAN, Maybank merupakan kelompok bisnis jasa keuangan di Malaysia dengan jaringan internasional yang tersebar di 14 negara. Anak perusahaan Maybank di sektor perbankan syariah yaitu Maybank Islamic Berhad adalah bank syariah komersial terbesar di kawasan Asia Pasifik dan termasuk Top 20 lembaga keuangan syariah di dunia. Oleh karenanya Maybank Syariah dapat memanfaatkan keahlian Maybank Group serta pengalamannya di Indonesia selama 15 tahun untuk menyediakan solusi-solusi terbaik keuangan kepada para nasabah.

i. Bank Syariah Bukopin

PT BANK SYARIAH BUKOPIN (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990

merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/ KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004 -2009. Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 8 (delapan) Kantor Cabang Pembantu, 5 (lima) Kantor Kas, 1 (satu) unit mobil kas keliling, dan 76 (tujuh puluh enam) Kantor Layanan

Syariah, serta 27 (dua puluh tujuh) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin.

j. Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah (d/h. PT. Bank Swaguna) didirikan di kota Cirebon pada tahun 1966 dan mulai beroperasi tanggal 7 Januari 1967. Akuisisi saham PT. Bank Swaguna sebesar 99,80 % oleh PT. Bank Victoria International Tbk telah disetujui oleh Bank Indonesia pada tanggal 3 Agustus 2007. September 2007 Bank telah meningkatkan modal disetor menjadi Rp 90 milyar dan pada Maret 2008 modal disetor Bank meningkat menjadi Rp 110 milyar.

PT. Bank Victoria Syariah telah mendapatkan Izin Operasional sebagai Bank Syariah berdasarkan SK Gubernur Bank Indonesia No. 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 10 Februari 2010. 1 April 2010 beroperasi secara penuh Sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Pada tanggal 19 Agustus 2009 Kantor Pusat pindah dari Jl. Fatmawati No.85-A Jakarta Selatan ke Permata Senayan Blok E 52, 53, 55 Jl. Tentara Pelajar, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12210.

Selanjutnya pada tanggal 17 Oktober 2014, PT. Bank Victoria Syariah menempati Kantor Pusat barunya yang beralamat di Gedung The Victoria, Lantai 2 dan 3, Jl. Tomang Raya No. 35-37, Jakarta Barat 11440, Telp. 021 - 5600467, Fax. 021 - 5664247. Saat ini Bank Victoria Syariah memiliki 1 (satu) Kantor Pusat, 8 (delapan) kantor Cabang dan 11 (sebelas) kantor Cabang Pembantu yang tersebar di DKI, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Bali.

k. Panin Bank Syariah

PT Bank Panin Syariah, Tbk berkedudukan di Jakarta dan berkantor pusat di gedung panin life center, jl. Letjen S. Parman Kav. 91 Jakarta Barat.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar panin bank syariah, ruang lingkup kegiatan panin bank syariah adalah menjalankan kegiatan usaha dibidang perbankan dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat islam.

Panin bank syariah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan surat keputusan Gubernur Bank Indonesia no 11/52/KEP.GBI/Dpg?2009 tanggal 6 oktober 2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai bank umum syariah pada tanggal 2 desember 2009.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Tabel 4.1

Perbandingan Peringkat Metode CAMELS dan RBBR

BANK UMUM SYARIAH	METODE CAMEL				METODE RBBR			
	CAR	NPF	ROA	FDR	M/R	GCG	NPF	CAR
BNI Syariah	1	1	3	1	2	2	1	1
Bank Mega Syariah	1	2	1	1	2	2	2	1
Bank Muamalat	1	1	3	1	3	3	1	1
Bank Syariah Mandiri	1	2	3	1	2	2	2	1
BCA Syariah	1	1	1	1	2	1	1	1
BRI syariah	1	2	3	1	2	1	2	1
Bank Jabar Banten Syariah	1	1	1	1	3	2	1	1
Bank Panin Syariah	1	1	3	1	2	2	1	1
Bank Syariah Bukopin	1	2	1	1	2	2	2	1
Bank Victoria Syariah	1	3	5	1	3	2	3	1
Maybank Syariah	1	2	1	1	3	2	2	1

Sumber: www.bi.go.id dan infobank (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan peringkat antara metode CAMELS dan RBBR:

1. BNI Syariah dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 1, ROA pada peringkat 3, dan FDR pada peringkat 1 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R dan GCG berada pada peringkat ke 2. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS sama namun penilaian dengan RBBR di nilai lebih baik karena menggunakan faktor GCG yang dimaksudkan dapat penyempurnaan secara berkelanjutan mengenai tingkat kesehatan bank tersebut. Adapun penerapan GCG pada BNI Syariah menggunakan indikator penilaian:

1. Faktor-faktor positif aspek governance structure BNI Syariah adalah pada kriteria sebagai berikut:

d. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris Dari hasil self assessment terhadap governance structure pada kriteria ini dapat disimpulkan bahwa komposisi dan kriteria Dewan Komisaris telah sesuai dan memadai guna melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya bagi kepentingan BNI Syariah dan stakeholders.

e. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Direksi Bahwa komposisi dan kriteria Direksi telah sesuai dan memadai guna melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya bagi kepentingan BNI Syariah dan stakeholders.

f. Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komite Komposisi, kompetensi dan kriteria dari Komite Audit, Komite Remunerasi dan Nominasi dan Komite Pemantau Risiko telah sesuai dengan ketentuan perundangundangan yang berlaku.

- g. Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah Komposisi, kompetensi dan independensi dari Dewan Pengawas Syariah (DPS) telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga DPS dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. DPS juga telah mendapatkan fasilitas yang memadai untuk mengoptimalkan pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya tersebut.
- h. Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana Serta Pelayanan Jasa Dalam Kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana Serta Pelayanan Jasa BNI Syariah telah melaksanakannya sesuai dengan prinsip syariah dan ketentuan yang berlaku. Hal tersebut didukung dengan adanya anggota DPS yang memiliki kompetensi yang memadai, pegawai pada fungsi kepatuhan dan audit internal serta pegawai lainnya yang telah memiliki pemahaman tentang operasional perbankan syariah.
- i. Penanganan Benturan Kepentingan BNI Syariah telah memiliki kebijakan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya transaksi yang mengandung benturan kepentingan.
- j. Penerapan Fungsi Kepatuhan Bank Komposisi, kompetensi dan kriteria dari satuan kerja kepatuhan BNI Syariah telah memenuhi ketentuan yang berlaku.
- k. Penerapan Fungsi Audit Intern Struktur organisasi Audit Internal BNI Syariah telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. BNI Syariah juga telah memiliki Piagam Internal Audit, panduan internal audit, SDM Audit Internal yang kompeten guna mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dari satuan kerja audit internal.

- l. Penerapan Fungsi Audit Ekstern Fungsi Akuntan Publik dan KAP telah memenuhi ketentuan yang berlaku.
- m. Batas Maksimum Penyaluran Dana BNI Syariah telah memiliki kebijakan, beagati dan prosedur tertulis mengenai penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar, berikut monitoring dan penyelesaian masalahnya.
- n. Transparansi Kondisi Keuangan dan Non Keuangan BNI Syariah telah melaksanakan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Faktor-faktor yang belum memadai aspek governance structure BNI Syariah adalah pada kriteria sebagai berikut:

Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Pengawas Syariah

Kriteria DPS BNI Syariah cukup memadai. Meskipun salah satu anggota DPS memiliki rangkap jabatan lebih dari 4 (empat) lembaga keuangan syariah lainnya namun kapasitas dari anggota DPS tersebut tetap dapat memberikan hasil yang optimal dalam pemenuhan tugas dan tanggung jawab.

Dapat disimpulkan BNI syariah dikatakan bank sangat baik atau sangat sehat berdasarkan komposit peringkat bank.

2. Bank Mega Syariah dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 2, ROA pada peringkat 1, dan FDR pada peringkat 2 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R dan GCG berada pada peringkat ke 2. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS dilihat dari peringkat menunjukkan metode CAMELS lebih baik namun dapat saja

penilaian RBBR menjadi lebih baik karena memperhitungkan *risk profil* dan *good corporate governance* penerapan GCG pada Bank Mega Syariah dengan melakukan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris yang telah memenuhi ketentuan yaitu tiga orang dan tidak melampaui jumlah anggota direksi berjumlah empat orang, melaksanakan tugas dewan komisaris yaitu dengan melaksanakan prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan usaha bank pada seluruh jenjang organisasi. Serta penerapan risk profil yang didasarkan pada sepuluh risiko yang masuk didalamnya, sehingga penerapan *risk based banking rating* dinilai lebih baik karena merinci pula setiap manajemen yang ada didalam bank tersebut meskipun berdasarkan pada peringkat metode CAMELS lebih baik. Dengan demikian Bank Mega Syariah dapat dikatakan bank sehat sesuai dengan penilaian komposit bank.

3. Bank Muamalat Indonesia dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 1, ROA pada peringkat 3, dan FDR pada peringkat 1 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R dan GCG berada pada peringkat ke 3. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS, lebih baik atau dapat dikatakan lebih efektif menggunakan RBBR karena pada metode CAMELS ROA bank muamalat indonesia berada pada peringkat ke tiga atau masuk dalam predikat cukup baik atau cukup sehat.
4. Bank Syariah Mandiri dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 2, ROA pada peringkat 3, dan FDR pada peringkat 1 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R dan GCG berada pada peringkat ke 2.

Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS, lebih baik atau dapat dikatakan lebih efektif menggunakan RBBR kerana pada metode CAMELS ROA bank muamalat indonesia berada pada peringkat ke tiga atau masuk dalam predikat bank cukup sehat. .

5. BCA Syariah dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 1, ROA pada peringkat 1, dan FDR pada peringkat 1 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R berada pada peringkat 2 dan GCG berada pada peringkat ke 1. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS berdasarkan peringkat lebih baik atau lebih efektif menggunakan CAMELS namun penilaian dengan RBBR di nilai lebih baik karena menggunakan faktor GCG yang dimaksudkan dapat penyempurnaan secara berkelanjutan mengenai tingkat kesehatan bank tersebut. Pelaporan GCG pada BCA Syariah sesuai dengan peraturan Bank Indonesia yaitu:

a. Governance Structure

Faktor-faktor positif dalam penerapan aspek governance structure d BCA Syariah adalah:

1. Struktur tata kelola BCA Syariah sudah lengkap dan memadai
2. Tugas pokok dan fungsi dari seluruh struktur tersebut diatas sesuai ketentuan yang ebrlaku.
3. Infrastruktur tata kelola sudah sangat mamadai

b. Governance Process

1. Proses penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* seperti transparansi, akuntabilitas, resposibilitas, profisonalisme, dan kewajaran telah berjalan dengan efektif

2. Tidak terdapat intervensi dari pemilik terhadap pelaksanaan kegiatan usaha/operasional BCA Syariah dan komite-komite penunjang komisaris maupun direksi yang berdampak pada berkurangnya keuntungan BCA Syariah dan/atau menyebabkan kerugian BCA Syariah.

c. Gavernence Outcome

1. Adanya pencapaian inerja yang baik.
2. Tidak ada pelanggaran yang material/signifikan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Tidak ada pelanggaran maupun pelampauan batas maksimum penyaluran dana (BMPD).
4. Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, indepentensi, dan kewajaran telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
5. Terhadap internal fraud yang terjadi pada tahun 2014.

Dengan hasil laporan GCG yang telah dilakukan oleh BCA Syariah menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank syariah masuk dalam predikat sehat sesuai dengan komposit peringkat bank.

6. BRI Syariah dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 2, ROA pada peringkat 3, dan FDR pada peringkat 1 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R berada pada peringkat 2 dan GCG berada pada peringkat ke 1. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS, lebih baik atau dapat dikatakan lebih efektif menggunakan RBBR kerana ROA pada BRI Syariah berada peringkat tiga atau dapat dikatakan

predikat cukup baik, dengan demikian BRI Syariah hanya mampu mengelola aktiva produktifnya dengan cukup baik.

7. Bank Jabar Banten Syariah dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 1, ROA pada peringkat 1, dan FDR pada peringkat 1 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R berada pada peringkat 3 dan GCG berada pada peringkat ke 2. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS lebih baik atau lebih efektif dengan menggunakan CAMELS dilihat dari peringkat yang ada namun bisa saja metode RBBR lebih baik karena adanya faktor *risk profil* dan *good corporate governance*.
8. Bank Panin Syariah dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 1, ROA pada peringkat 3, dan FDR pada peringkat 1 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R dan GCG berada pada peringkat ke 2. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS sama namun penilaian dengan RBBR di nilai lebih baik karena menggunakan faktor GCG yang dimaksudkan dapat penyempurnaan secara berkelanjutan mengenai tingkat kesehatan bank tersebut, pada pelaksanaan tata kelola di panin bank syariah didukung oleh organ perusahaan yang menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sejalan dengan tujuan perusahaan dan memiliki independensi dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya. Dengan demikian Bank Panin Syariah masuk dalam predikat bank sehat.

9. Bank Syariah Bukopin dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 2, ROA pada peringkat 1, dan FDR pada peringkat 1 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R dan GCG berada pada peringkat ke 2. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS sama namun penilaian dengan RBBR di nilai lebih baik atau lebih efektif karena menggunakan faktor GCG yang dimaksudkan dapat penyempurnaan secara berkelanjutan mengenai tingkat kesehatan bank tersebut.

10. Bank Victoria Syariah dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 3, ROA pada peringkat 5, dan FDR pada peringkat 1 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R berada pada peringkat 3 dan GCG berada pada peringkat ke 2. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS lebih baik atau lebih efektif menggunakan metode RBBR, karena ROA pada perhitungan CAMELS Bank Victoria Syariah berada pada peringkat lima atau dapat dikatakan bank tidak sehat di lihat dari perhitungan aktiva produktifnya.

11. Maybank Syariah dengan metode CAMELS, CAR pada peringkat 1, NPF peringkat 2, ROA pada peringkat 1, dan FDR pada peringkat 1 sedangkan pada metode RBBR menunjukkan bahwa M/R berada pada peringkat 3 dan GCG berada pada peringkat ke 2. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa penilaian dengan RBBR dan CAMELS lebih baik atau lebih efektif dengan menggunakan CAMELS dilihat dari peringkat yang ada namun bisa saja metode RBBR lebih baik karena adanya faktor *risk profil* serta perhatian lebih pada risiko-risiko yang

ada atau timbul dan faktor *good corporate governance* dilaksanakan dengan baik oleh Maybank Syariah.

Rata-rata NPF pada tahun 2014 sebesar 2,60% dinyatakan dalam predikat sehat atau dapat dikatakan seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2014 dinyatakan sehat berdasarkan perhitungan NPF atau seluruh bank mampu mengelola aktiva produktifnya dengan baik.

Rata-rata FDR pada tahun 2014 sebesar 46,80% dinyatakan dalam predikat sehat atau dapat dikatakan seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2014 dinyatakan sehat berdasarkan perhitungan FDR atau bank mampu mengelola likuiditasnya dengan baik.

Rata-rata ROA pada tahun 2014 sebesar 1.3% dinyatakan dalam predikat sehat atau dapat dikatakan seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2014 dinyatakan sehat atau tingkat pengembaliannya baik meskipun terdapat satu bank dalam kategori tidak sehat yaitu Bank Victoria Syariah tetapi secara keseluruhan bank dalam keadaan sehat,

Rata-rata CAR pada tahun 2014 sebesar 20,70% dinyatakan dalam predikat sehat atau dapat dikatakan seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia dinyatakan sehat atau kecukupan modalnya sesuai dengan batas minimum yaitu sebesar 8%.

Rata-rata berdasarkan peringkat GCG dan M/R pada tahun 2014 berada pada peringkat ke dua atau dapat dinyatakan baik/sehat seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014.

4.3 Implikasi Managerial

Kinerja keuangan suatu bank dapat diukur dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Analisis mengenai keadaan perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan dapat dilakukan melalui analisis rasio keuangan. Dengan rasio-rasio keuangan akan nampak jelas sebagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan posisi, kondisi keuangan, dan kinerja yang telah dicapai untuk periode 2014 dengan metode CAMELS dan RBBR.

Perhitungan CAMELS menggunakan rasio CAR, NPF, ROA, dan FDR sedangkan metode RBBR menggunakan rasio MR, GCG, NPF, dan CAR.

Pada perhitungan CAR menunjukkan rata-rata rasio sebesar 20% atau dapat dikatakan bahwa bank umum syariah sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang mewajibkan minimum CAR suatu bank sebesar 8%, rata-rata perhitungan NPF sebesar 2,60% atau dapat dikatakan bahwa berdasarkan NPF bank umum syariah sudah sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu kurang dari 5%, begitu pula pada perhitungan ROA dengan rata-rata 2% yang telah sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia namun ada satu bank yang menunjukkan hasil perhitungan ROA sebesar -1% atau masuk dalam predikat tidak baik atau bank yang tidak sehat yaitu bank victoria syariah maka sebaiknya bank victoria syariah dapat dikelola dengan baik karena merupakan indikator penilaian tingkat kesehatan bank, pada perhitungan rasio FDR menunjukkan bahwa bank umum syariah telah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dengan rata-rata sebesar 40%, dan rata-rata GCG dan M/R berada pada peringkat 2 atau dapat dikatakan bahwa bank umum syariah di Indonesia tahun 2014 dalam predikat baik atau sehat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka yang diberikan oleh peneliti adalah:

1. Penerapan tingkat kesehatan pada bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2014 dengan metode CAMELS menunjukkan seluruh bank umum syariah dengan rasio CAR berada pada peringkat 1, NPF pada peringkat 2, FDR peringkat 1 dan ROA pada peringkat 3 atau dapat dikatakan seluruh bank umum syariah dinyatakan sehat pada tahun 2014.
2. Penerapan tingkat kesehatan pada bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2014 dengan metode RBBR menunjukkan seluruh bank umum syariah dengan rasio CAR berada pada peringkat 1, NPF pada peringkat 2, GCG pada peringkat 2 dan M/R pada peringkat 2 atau dapat dikatakan seluruh bank umum syariah dinyatakan sehat pada tahun 2014.
3. Berdasarkan hasil analisis dari sebelas Bank Umum Syariah berdasarkan pengukuran peringkat yang diukur dengan metode CAMELS dan RBBR lebih efektif menggunakan RBBR diantaranya BNI Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Panin Bank Syariah, dan Bank Bukopin Syariah.
4. Rata-rata NPF pada tahun 2014 sebesar 2,60% masuk dalam predikat sehat dengan demikian kesehatan seluruh bank pada tahun 2014 dinyatakan sehat, rata-rata FDR sebesar 46,80% dinyatakan pula dalam predikat sehat selama tahun 2014 , rata-rata CAR sebesar 1,3% dinyatakan dalam predikat sehat

untuk tahun 2014 dan rata-rata ROA sebesar 20,70% dinyatakan seluruh bank umum syariah sehat pada tahun 2014.

a. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah:

1. Setiap bank sebaiknya mampu menjaga dan meningkatkan *Return on Asset* (ROA) yang dimiliki guna menjaga keberlangsungan perusahaan karena ROA digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja bank.
2. Penelitian ini hanya sebatas membandingkan keefektifan antara metode CAMELS dan RBBR pada Bank Umum Syariah selanjutnya mungkin lebih dapat terperinci.
3. Penelitian ini hanya menggunakan satu tahun karena RBBR baru diberlakukan pada Bank Umum Syariah pada 1 juli 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia dan Herdiningtyas 2005 Rasio Keuangan Versi Bank Indonesia Versus Infobank pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2005- 2008, universitas Diponegoro.
- Arifin, Zainul, *Dasar-Dasar manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006.
- Arthesa, Ade & Edia Handiman. 2006. *Bank & Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT. Indeks.
- Budi Hermawan 2006 Metode Camels www.pena.gunadarma.ac.id.
- Danang Sunyoto, *Riset Bisnis Dengan Analisis Jalur SPSS*, Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Eka fitri, Yudarsih, 2012, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Based Banking Rating pada PT. Bank Bengkulu tahun 2011, Bengkulu: Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Fadhila, Aliczatul, dkk, 2015, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan *Risk Based Banking Rating* (RBBR) study kasus pada BUMN yang terdaftar BEI, Malang: Universitas Brawijaya.
- Sugiarti, 2013, Analisis Kinerja Keuangan dan Prediksi Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode CAMEL pada Bank Umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Hidayati, Septa, 2013, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia tahun 2008-2012, Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mahardika, Denis, 2013, CAMEL VS RBBR, http://dennis-mahardika.blogspot.com/_2013/03/camels-vs-rbbr.html
- Muhammad, Ghafur, *Potret Perbankan Syariah Indonesia Terkini*, Yogyakarta: Biruni Press, 2007.
- Muhammad, Suwiknyo Dwi, *Akuntansi Perbankan Syariah*, Yogyakarta: TrustMedia, 2009.

Muhammad Yusuf, Sofyan S. Harahap, Wiroso, *Akuntansi Perbankan Syariah edisi ke4*, Jakarta, LPFE Usakti, 2010.

Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007.

Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011.

Penerapan manajemen risiko, 2 agustus 2015 <http://irham-anas.blogspot.com/2013/05/-penerapan-manajemen-risiko-pada-bank.htm>.

Profil Bank Victoria Syariah, 2 Agustus 2015, <http://bankvictoriasyariah.co.id/-page/sub/profil>

Profil Perusahaan Bank Bukopin Syariah, 2 agustus 2015, <http://www.syariahbukopin.co.id/id/tentang-kami/profil-perusahaan>.

Profil Bank Mandiri Syariah, 2 Agustus 2015, <http://www.syariahmandiri.co.id/category/-info-perusahaan/profil-perusahaan/profilperusahaan-profilperusahaan/>.

Profil Bank Muamalat Indonesia, 2 agustus 2015, <http://www.bankmuamalat.co.id/-tentang/profil-muamalat>.

Rahmani Timorita Yulianti, manajemen risiko perbankan, 2009.

Selayang Pandang Maybank Syariah, 2 Agustus 2015, <http://maybanksyariah.co.id/-pages/27/selayang-pandang>.

Sejarah BRI syariah, 2 agustus 2015, <http://www.brisyariah.co.id/?q=sejarah>.

Sejarah BCA Syariah, 2 Agustus 2015, <http://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/sejarah/>.

Sejarah BNI Syariah, 2 agustus 2015, <http://www.bnisyariah.co.id/sejarah-bni-syariah>.

Sekilas Bank Mega Syariah, 2 Agustus 2015, www.bankmegasyariah.co.id

Surat Edaran BI No 13/24/DPNP.

Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007.

Totok, Sigit , *Bank dan Lembaga Keuangan Lain edisi 2*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.

Undang-Undang RI Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

Widyaningrum, Hening, 2014, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RBBR (studi pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam IHSG sub sektor Perbankan tahun 2012), Malang: Universitas Brawijaya.

1 juli Tingkat Kesehatan Bank Syariah Berdasar RBBR, 11 agustus 2015 ,
www.jurnalasia.com/2014/06/21/1-juli-tingkat-kesehatan-bank-syariah-berdasar-rbbr/#sthash.vpCsZICN.dpuf



LAMPIRAN

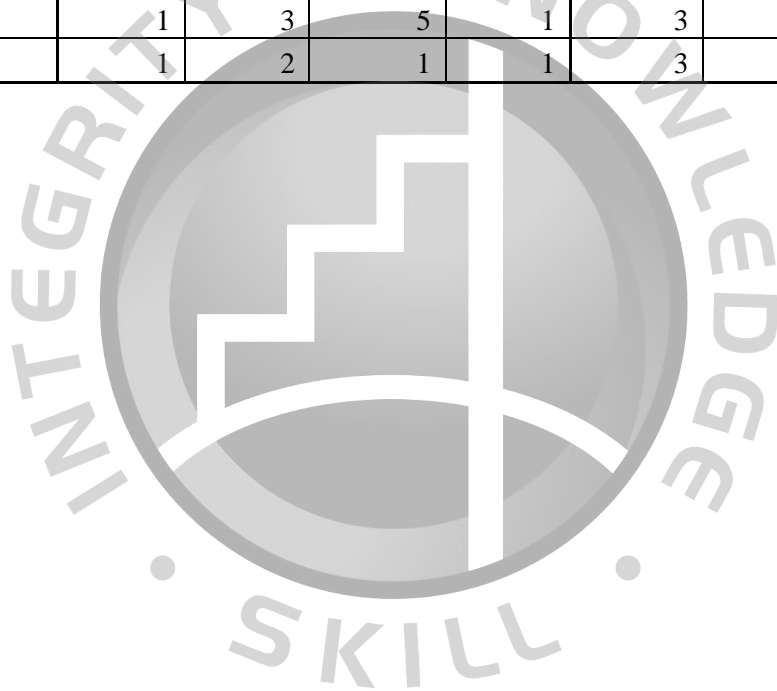
BANK UMUM SYARIAH	NPF	Predikat	Peringkat
BNI Syariah	1%	Sangat Baik	1
Bank Mega Syariah	1%	Sangat Baik	1
Bank Muamalat	4%	Baik	2
Bank Syariah Mandiri	4%	Baik	2
BCA Syariah	1%	Sangat Baik	1
BRI syariah	3%	Baik	2
Bank Jabar Banten Syariah	3%	Baik	2
Bank Panin Syariah	1%	Sangat Baik	1
Bank Syariah Bukopin	3%	Baik	2
Bank Victoria Syariah	4%	Sangat Baik	1
Maybank Syariah	4%	Sangat Baik	1
Rata-rata	2,60%	Sangat Baik	1

BANK UMUM SYARIAH	FDR	Predikat	Peringkat
BNI Syariah	53%	Sangat Baik	1
Bank Mega Syariah	69%	Sangat Baik	1
Bank Muamalat	57%	Sangat Baik	1
Bank Syariah Mandiri	60%	Sangat Baik	1
BCA Syariah	30%	Sangat Baik	1
BRI syariah	56%	Sangat Baik	1
Bank Jabar Banten Syariah	50%	Sangat Baik	1
Bank Panin Syariah	33%	Sangat Baik	1
Bank Syariah Bukopin	49%	Sangat Baik	1
Bank Victoria Syariah	44%	Sangat Baik	1
Maybank Syariah	14%	Sangat Baik	1
Rata-rata	46,80%	Sangat Baik	1

BANK UMUM SYARIAH	ROA	Predikat	Peringkat
BNI Syariah	1%	Cukup Baik	3
Bank Mega Syariah	2%	Sangat Baik	1
Bank Muamalat	2%	Sangat Baik	1
Bank Syariah Mandiri	1%	Cukup Baik	3
BCA Syariah	1%	Cukup Baik	3
BRI syariah	1%	Cukup Baik	3
Bank Jabar Banten Syariah	3%	Sangat Baik	1
Bank Panin Syariah	1%	Cukup Baik	3
Bank Syariah Bukopin	1%	Cukup Baik	3
Bank Victoria Syariah	-1%	Tidak Baik	5
Maybank Syariah	3%	Sangat Baik	1
Rata-rata	1%	Sangat Baik	1

BANK UMUM SYARIAH	CAR	Predikat	Peringkat
BNI Syariah	18%	Sangat Baik	1
Bank Mega Syariah	19%	Sangat Baik	1
Bank Muamalat	14%	Sangat Baik	1
Bank Syariah Mandiri	14%	Sangat Baik	1
BCA Syariah	29%	Sangat Baik	1
BRI syariah	12%	Sangat Baik	1
Bank Jabar Banten Syariah	15%	Sangat Baik	1
Bank Panin Syariah	25%	Sangat Baik	1
Bank Syariah Bukopin	15%	Sangat Baik	1
Bank Victoria Syariah	15%	Sangat Baik	1
Maybank Syariah	52%	Sangat Baik	1
Rata-rata	20,70%	Sangat Baik	1

BANK UMUM SYARIAH	METODE CAMEL				METODE RBBR			
	CAR	NPF	ROA	FDR	M/R	GCG	NPF	CAR
BNI Syariah	1	1	3	1	2	2	1	1
Bank Mega Syariah	1	2	1	1	2	2	2	1
Bank Muamalat	1	1	3	1	3	3	1	1
Bank Syariah Mandiri	1	2	3	1	2	2	2	1
BCA Syariah	1	1	1	1	2	1	1	1
BRI syariah	1	2	3	1	2	1	2	1
Bank Jabar Banten Syariah	1	1	1	1	3	2	1	1
Bank Panin Syariah	1	1	3	1	2	2	1	1
Bank Syariah Bukopin	1	2	1	1	2	2	2	1
Bank Victoria Syariah	1	3	5	1	3	2	3	1
Maybank Syariah	1	2	1	1	3	2	2	1



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENYUSUN SKRIPSI

PERSONAL DETAILS



Septi Riana Susanti

Jl. Kemang Timur X No 45, Rt 06, Rw 03,

Jakarta Selatan

0878-8726-7693/7183922

Tegal, 28 Febuari 1993

Female

Single

Religion

Moslem

Nasionality

Indonesia

Email

septishanty185@yahoo.co.id

EDUCATION DETAILS

1999-2005 : SDN 02 Kertasari Suradadi Tegal

2005-2008 : SMP Muhammadiyah Suradadi

2008-2011 : SMK Kemala Bhayangkari Delog

2011-present : STIE Indonesia Banking School, Jakarta, Accounting

ORGANIZATIONAL EXPERIENCES

2009-2010 : Treasure Saman Dance SMK Kemala Bhayangkari Delog

2009-2010 : Treasure OSIS SMK Kemala Bhayangkari Delog

COURSE AND TRAINING

Januari 2011	Training Customer Service and Effective Skill
Juni 2013	Internship at KPw Bank Indonesia Purwokerto
Febuary 2014	Rindam jaya Military Training
August 2014	Internship at Bank Mandiri Area Tegal
January 2015	Training Trade Financing and Basic Treasury
Febuary 2015	Training Credit Analyst
March 2015	English First Pejaten Village
Agust 2015	TOEFL at Mason George University

ACHIEVEMENT

August 2009	Participant at Peringatan HUT Proklamasi Kemerdekaan ke-64 Republik Indonesia
November 2011	Participan at Nasional Banking Forum